

**PERKEMBANGAN HISTORIS TRADISI PEH CUN DI KOTA
TANGERANG (2020-2024): STUDI KASUS PELESTARIAN
WARISAN BUDAYA TAKBENDA**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam
Bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum.)



Oleh:

Nama : FAUZIYAH HAMIDAH

NIM : 21220006

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PERKEMBANGAN HISTORIS TRADISI PEH CUN DI KOTA TANGERANG (2020-2024): Studi Kasus Pelestarian Warisan Budaya Takbenda” yang disusun oleh Fauziyah Hamidah (21220006) telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Skripsi.

Bogor, 14 Mei 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fitrotul Muzayyanah', with a stylized flourish at the end.

Fitrotul Muzayyanah, M.Hum.

NIDN: 0323089102

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020-2024): Studi Kasus Pelestarian Warisan Budaya Takbenda” yang disusun oleh Fauziyah Hamidah (21220006) telah diujikan dalam sidang skripsi pada hari Senin, tanggal 10 Juni 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indoensia Jakarta, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Jakarta, 20 Juni 2025

Dekan,



Dr. Ahmad Su'ady, MA.Hum.

TIM PENGUJI :

1. Dr. Ayatullah, M. Ud

2. Fuadul Umam, M. Hum

PEMBIMBING :

Fitrotul Muzayyanah, M. Hum

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

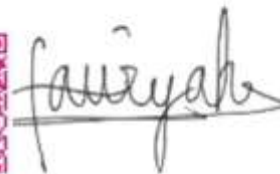
Saya yang bertanda tangan di bawah

Nama : Fauziyah Hamidah

NIM 21220006

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020-2024): Studi Kasus Warisan Budaya Takbenda” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Jakarta, 19 Juni 2025



Fauziyah Hamidah

21220006

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tertuju kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan kasih sayang-Nya telah memberikan kekuatan kesehatan dan petunjuk hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah kebenaran yang telah menjadi cahaya penerang bagi umat manusia sepanjang zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Di balik tersusunnya karya ini, terdapat banyak pihak yang telah memberikan dukungan, dorongan dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, **Umi** dan **Abi**, atas seluruh perjuangan, do'a serta dukungan yang senantiasa mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dan kasih sayang-Nya kepada mereka, sebagai balasan dari segala yang telah mereka curahkan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada **Ibu Fitrotul Muzayyanah M.Hum**, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian telah membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, serta memberikan arahan yang sangat berarti dari awal hingga akhir. Tak lupa, terimakasih juga disampaikan kepada seluruh dosen pengajar di Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah membagikan ilmu, membuka wawasan dan menjadi bagian dari proses akademik penulis selama menjalani masa perkuliahan.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada para narasumber yang telah banyak membantu selama proses penelitian lapangan. Terima kasih kepada **Ibu Herlinawati**, ketua panitia Tradisi Peh Cun 2024-2025, atas izin observasi lapangan serta pemberian arsip foto dan video pelaksanaan. Kepada **Engkong Oey Tjin Eng**, budayawan Cina Benteng yang dengan hangat berbagi cerita dan pengetahuan sejarah seputar tradisi Peh Cun. Tak lupa juga kepada **Bapak Dais** beserta rekan-rekan dari Dinas Kebudayaan Kota Tangerang atas ketersediaannya menjadi informan. Tanpa bantuan, keterbukaan dan dukungan mereka, skripsi ini

tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada **Alda, Lani** dan **Jumi**, teman-teman sekamar yang menjadi sumber semangat, doa dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini. Mereka adalah saksi dari setiap jatuh bangun yang penulis alami. Termasuk juga **Lusi**, yang senantiasa menjadi teman diskusi atas setiap kebimbangan dan keresahan yang penulis rasakan. Jawaban dan solusi yang diberikan atas berbagai pertanyaan telah menjadi penuntun yang berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.

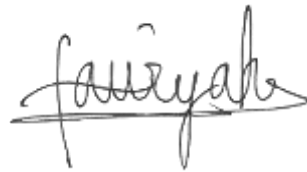
Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2021 yang telah membersamai berbagai fase dalam proses penyusunan skripsi. Terimakasih kepada **Ratna** dan **Syaki** yang menjadi partner awal penelusuran data, berbagi waktu dan tenaga dalam beberapa kali kunjungan ke Perpustakaan Nasional. Kepada **Hasan** yang dengan sabar dan ikhlas membantu penulis dalam merapihkan format penulisan sesuai pedoman. Tak lupa kepada sahabat-sahabat seperjuangan lainnya, **Fida, Ka Zulfa, Nisa, Aden, Ardan, Nailul** dan **Atho**, atas segala dukungan, semangat dan kebersamaan yang menjadi penguat jatuh bangunnya proses panjang ini. Dalam setiap diskusi, cerita, tawa, bahkan keluhan yang terucap, ada kekuatan yang saling kita tularkan untuk terus melangkah maju. Semoga hubungan baik dan kebersamaan ini tidak berhenti di bangku kuliah saja, tapi terus terjaga sampai kapanpun.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada **Muhammad Iqbal**, yang meskipun terpisah oleh jarak dan waktu, tetap hadir sebagai sosok yang memberi ruang, semangat dan ketenangan selama proses penulisan skripsi ini. Ia ada sebagai telinga yang mendengar keluh kesah penulis, tempat berpikir jernih ketika penulis dilanda kebingungan, serta dengan sabar mengingatkan untuk tetap fokus pada tujuan. Dukungan emosional dan keberadaannya yang konsisten meski dari kejauhan, menjadi bagian penting yang membantu penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan.

Akhir kalimat, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan

manfaat bagi siapapun yang membacanya, serta menjadi sumbangsih kecil dalam pengembangan ilmu, khususnya kajian sejarah peradaban Islam. Semoga Allah senantiasa memberkahi langkah kita dalam meniti jalan kebenaran. Aamiin.

Tangerang Selatan, 16 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'fauziyah', with a horizontal line drawn underneath the name.

Fauziyah Hamidah
21220006

ABSTRACT

Fauziyah Hamidah, *The Historical Development of the Peh Cun Tradition in Tangerang City (2020-2024): A Case Study of Intangible Cultural Heritage*. Thesis. Jakarta: Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Islam Nusantara, University of Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.

This research aims to: (1) Analyze the historical traces of the Peh Cun tradition in Tangerang City; (2) Describe the development of the Peh Cun tradition in Tangerang City from 2020 to 2024; and (3) Investigate the preservation efforts carried out by the people of Tangerang City, both from the local government and the Chinese community, and their impact on local cultural identity.

The method used in this research are qualitative method with a historical approach, including heuristic, source verification/criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques include in-depth interviews, document analysis, and participant observation. The data analysis technique used is inductive analysis based on the Miles and Huberman model: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The conclusions of this research are: (1) The Peh Cun tradition in Tangerang City has persisted since the early 20th century and continues through 2024, shaped by acculturation with local cultures. This process is reflected in unique rituals such as the ceremonial bathing of sacred boats, the release of ritual offerings (ancak) into the Cisadane River, and the symbolic duck-throwing ceremony. (2) The Covid-19 pandemic temporarily restricted the public celebration of the Peh Cun tradition from 2020-2022 but was symbolically preserved through religious rituals and resumed inclusively in 2023. Meanwhile, in 2024 there was an increase in participants. (3) since its designation as an Intangible Cultural Heritage in 2020, Peh Cun's preservation has been reinforced by local government funding, strengthening its role as an inclusive symbol of local identity that reflects the cultural diversity of Tangerang City.

Keywords: Peh Cun tradition, Cina Benteng, Cultural Acculturation, Intangible Cultural Heritage.

ABSTRAK

Fauziyah Hamidah, *Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020-2024): Studi Kasus Warisan Budaya Takbenda*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis jejak sejarah Tradisi Peh Cun di kota Tangerang. (2) Mendeskripsikan perkembangan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang pada tahun 2020-2024. (3) Meneliti upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tangerang baik dari pihak pemerintah kota maupun Komunitas Tionghoa serta dampaknya terhadap identitas budaya lokal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah; heuristik, verifikasi/kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi dokumen dan observasi partisipatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis induktif berdasarkan model Miles and Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Simpulan penelitian ini adalah: (1) Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang mengalami keberlanjutan sejak awal abad 20 hingga 2024 melalui proses akulturasi dengan budaya lokal yang tercermin dalam ritual memandikan perahu keramat, pelepasan ancak, dan lempar bebek ke Sungai Cisadane. (2) Pandemi Covid-19 sempat membatasi perayaan Tradisi Peh Cun secara publik pada tahun 2020-2022, namun tetap dilestarikan secara simbolik melalui ritual keagamaan, dan kembali diselenggarakan secara inklusif pada 2023. Sementara pada 2024 mengalami peningkatan partisipan. (3) Sejak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2020, pelestarian Peh Cun diperkuat oleh dukungan anggaran pemerintah daerah, yang memperkuat posisinya sebagai simbol identitas lokal yang inklusif dan mencerminkan keberagaman budaya Kota Tangerang.

Kata Kunci: Peh Cun, Cina Benteng, Akuturasi Budaya, Warisan Budaya Takbenda.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	16
1.1. Latar Belakang Penelitian	16
1.2. Rumusan Masalah.....	22
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	23
1.4. Batasan Masalah Penelitian	23
1.5. Tujuan Penelitian	24
1.6. Manfaat Penelitian	24
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	25
1.6.2. Manfaat Praktis.....	25
1.7. Sistematika Penulisan	26
BAB II KAJIAN TEORI.....	29
2.1. Kerangka Teori	29
2.1.1. Tinjauan Umum Kota Tangerang	30
2.1.2. Tinjauan Konsep Tradisi Sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb).....	36
2.1.3. Teori Akulturasi Budaya.....	41
2.1.4. Konsep Pelestarian Budaya	48
2.2. Kerangka Pemikiran	51
2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	54

BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1. Jenis Penelitian	58
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	62
3.3. Sumber Data	63
3.3.1. Data Primer	63
3.3.2. Data Sekunder	63
3.4. Teknik Pengumpulan Data	64
3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	65
3.5.1. Dimensi Jejak Sejarah Tradisi Peh Cun	66
3.5.2. Dimensi Perkembangan Tradisi Peh Cun (2020-2024)	66
3.5.3. Dimensi Dinamika Pelestarian Tradisi	66
3.6. Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1. Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang	69
4.1.1. Sejarah Geografis Kawasan Pasar Lama Kecamatan Tangerang ..	69
4.1.2. Asal Usul Tradisi Peh Cun	74
4.1.3. Akulturasi Tradisi Peh Cun di Tangerang	80
4.2. Perkembangan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang Tahun 2020-2024	93
4.2.1. Kilas Balik Perkembangan Tradisi Peh Cun	93
4.2.2. Dinamika Tradisi Peh Cun di Masa Pandemi dan Setelahnya (2020-2024)	98
4.3. Dinamika Pelestarian Tradisi Peh Cun sebagai Warisan Budaya Takbenda	106
4.3.1. Upaya Pelestarian Perkumpulan Boen Tek Bio Sebagai Penyelenggara Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang	106
4.3.2. Peran Sosial Masyarakat dalam Merawat Tradisi	111
4.3.3. Peran Pemerintah dalam Pelestarian Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang	115
BAB V PENUTUP	121
5.1. Kesimpulan	121

5.2.	Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....		124
LAMPIRAN		128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kota Tangerang	31
Gambar 2.2 Proses Akulturasi	46
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran.....	53
Gambar 4.1 Lokasi Cagar Budaya di Blok Kota Lama Tangerang	71
Gambar 4.2 Kawasan Kota Lama Tangerang	72
Gambar 4.3 Perbandingan Morfologi Pusat Kota Tangerang.....	73
Gambar 4.4 Proses Pembacaan Doa pada Ancak oleh Ustadz	88
Gambar 4. 5 Pelepasan Ancak di Sungai Cisadane oleh Ustadz dan Panitia.....	89
Gambar 4.6 Perayaan Tradisi Peh Cun Tahun 2023	100
Gambar 4. 7 Upacara Pembukaan Tradisi Peh Cun 2024.....	102
Gambar 4.8 Prosesi Lempar dan Tangkap Bebek.....	103
Gambar 4.9 Lomba Mendayung Perahu Naga dan Papak	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Tangerang 2021	32
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya hingga disebut sebagai bangsa multikultural. Terdapat lebih dari 175.043 pulau yang terdiri dari 34 provinsi, 403 kabupaten dan 98 kota madya dengan jumlah penduduk sekitar 284,44 juta jiwa, menurut sensus penduduk tahun 2020 (wikipedia, 2025). Adanya keberagaman tradisi dan budaya yang lahir dan terbentuk, dipengaruhi oleh beragamnya jenis etnis, suku, bangsa yang mencapai kurang lebih sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2012). Dalam konteks bernegara, tentu hal tersebut menunjukkan salah satu kekayaan yang dimiliki dan patut dibanggakan.

Dalam pandangan Islam, keberagaman merupakan sunnatullah dan ketetapan Allah SWT di alam semesta yang selamanya tidak dapat berubah. Keberagaman etnis dan suku bangsa dapat dilihat dari beberapa petunjuk berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi

Mahateliti.” (al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan anugerah Allah Swt yang akan terus diperlihatkan tanda-tandanya. Semuanya itu menjadi gambaran akan kebesaran, kekuasaan, keesaan, dan keagungan-Nya dan patut disyukuri. Diantara cara mensyukuri anugerah Allah Swt yang demikian, salah satunya adalah dengan mengelola keragaman tersebut sehingga mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan bersama. (muchlis M. Hanafi dkk, 2022)

Lahirnya tradisi-tradisi lokal yang tumbuh dari interaksi masyarakat dengan lingkungan serta keyakinan yang beragam dan diwarisi secara turun-temurun, turut memberikan warna pada kehidupan sosial masyarakat di Nusantara. Salah satu kekayaan budaya yang patut diperhatikan adalah tradisi-tradisi yang merupakan hasil dari akulturasi budaya lokal dengan budaya dari luar seperti budaya imigran. Dalam hal ini tradisi etnis Tionghoa yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia hingga menjadi bagian dari warisan budaya nusantara menjadi salah satu contoh proses akulturasi budaya. Salah satu contoh nyata dari percampuran 2 budaya tanpa menghilangkan nilai aslinya yang berlangsung di Nusantara ialah tradisi Peh Cun, tradisi yang berasal dari warisan budaya Tionghoa.

Tradisi Peh Cun, yang secara harfiah berarti “mendayung perahu”, berasal dari perayaan Duan Wu Jie di Tiongkok yang dilakukan untuk menghormati mendiang Qu Yuan, seorang tokoh bangsawan, pujangga sekaligus patriot yang dicintai oleh rakyat pada zaman Dinasti Chu tahun 340 SM. Perayaan Peh

Cun ini dilakukan setiap hari kelima bulan kelima dalam tahun penanggalan Imlek (Qodariah & Rahmawati, 2021). Tradisi ini telah mengalami adaptasi dan perkembangan sejak kedatangan komunitas Tionghoa ke Nusantara. Peh Cun yang secara domain berkenaan dengan adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan ini diisi dengan kegiatan ritual dan seremonial. Di Indonesia, Tradisi Peh Cun sangat identik dengan perahu naga serta diramaikan dengan berbagai agenda kegiatan seperti budaya mendirikan telur, menyantap kuliner bakcang, hingga bersifat kompetitif seperti perlombaan mendayung perahu naga (Putra, 1967, p. 94).

Perlu diketahui bahwa tradisi yang berasal dari Tiongkok ini sejatinya berkembang di berbagai daerah di Indonesia terutama di wilayah yang menjadi permukiman komunitas Tionghoa Peranakan seperti Tangerang, Bogor, Pangkalpinang (Bangka Belitung), Semarang dan Yogyakarta. Perayaan ini tidak hadir dalam bentuk yang seragam melainkan masing-masing daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam praktik dan nilai budayanya. Hal tersebut dikarenakan tradisi ini mengalami modifikasi yang menyesuaikan karakter lokal, baik dari segi demografis, lingkungan fisik, maupun struktur sosial masyarakatnya. Keragaman dalam pelaksanaan Peh Cun ini mencerminkan adanya proses akulturasi antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal yang berjalan secara unik dan kontekstual, tergantung pada kondisi sosial dan sejarah lokal masing-masing daerah (Nation, 2001).

Sebagai contoh, perayaan Duan Wu di Wihara Dhanagun, Jalan Suryakencana, kawasan Bogor Tengah, dilaksanakan dalam bentuk yang lebih

berfokus pada ritual penghormatan terhadap Tian atau Tuhan pengatur alam daripada lomba perahu naga. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan geografis kota Bogor dan orientasi perayaan yang bersifat internal. Oleh karenanya, penggunaan istilah “Duan Wu” dipilih untuk menyebut perayaan ini sebab tidak adanya lomba perahu naga yang menjadi ikon utama Peh Cun (Kompas.com, 2017). Jika dibandingkan dengan pelaksanaan serupa di wilayah lain, seperti Tangerang, perayaan ini justru berlangsung dengan skala yang lebih besar, terbuka dan inklusif melibatkan masyarakat umum dengan menonjolkan aspek budaya salah satunya melalui penyelenggaraan lomba perahu Naga di sungai Cisadane.

Akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal yang terjadi di Tangerang menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan Kota Tangerang merupakan kota multietnis dan multikultural yang menjadi salah satu kota terbesar ketiga setelah Jakarta dan Bekasi se-Jabodetabek (tangerangkota.go.id). Berlangsungnya proses interaksi budaya antara etnis Tionghoa dengan suku Betawi dan Sunda di Tangerang, melahirkan budaya baru yang menjadi ciri khas Kota Tangerang, seperti makanan khas, bahasa, seni pertunjukkan, alat musik dan perayaan tradisional. Sebagai salah satu pusat perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia, kota ini memiliki hubungan erat dengan tradisi Peh Cun. Di Tangerang, Peh Cun telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat, terutama di kawasan sekitar aliran sungai Cisadane seperti Kawasan Kota Lama/Pasar Lama.

Di Tangerang, faktor geografis seperti keberadaan sungai besar yang dapat digunakan sebagai arena lomba dayung perahu naga menjadi elemen pendukung penting. Selain itu tradisi ini tidak hanya dipertahankan dalam bentuk ritual aslinya saja, akan tetapi juga diwarnai dengan melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang termasuk muslim dan pribumi yang turut berpartisipasi aktif merayakan juga. Struktur sosial masyarakat Tangerang yang multikultural dan terbuka terhadap keberagaman budaya tersebut, turut memungkinkan terciptanya bentuk perayaan yang inklusif sehingga menjadikannya ajang silaturahmi dan penguatan hubungan yang menjadi cikal bakal kerukunan antar warga (Nadroh, 2019).

Tradisi Peh Cun di Tangerang merupakan salah satu bentuk Warisan Budaya Takbenda atau *Intangible culture Heritage* yang mencerminkan akulturasi damai (*penetration pacifique*) antara budaya Tionghoa dan budaya lokal di kota Tangerang. Tradisi ini menjadi simbol interaksi sosial yang harmonis, mengintegrasikan elemen-elemen budaya asli Tionghoa dengan tradisi masyarakat Betawi dan Sunda di sekitarnya. Sejak 2020 lalu, Tradisi Peh Cun ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jendral Kebudayaan. Penetapan tersebut memberikan momentum penting bagi pelestariannya. Selain itu adanya pengakuan resmi ini membawa perhatian lebih luas terhadap nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini, sekaligus menekankan pentingnya upaya sistematis untuk memastikan kelestariannya di era modern (Uyun et al.,

2023).

Namun meskipun telah ditetapkan sebagai WBTb, pelestarian Tradisi Peh Cun tetap memerlukan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah daerah, komunitas budaya, dan masyarakat umum. Sehingga penelitian ini selain bertujuan untuk menggali jejak sejarah tradisi Peh Cun yang mengalami akulturasi budaya dengan masyarakat Kota Tangerang, tetapi juga untuk mendeskripsikan dinamika pelestarian tradisi Peh Cun sejak penetapannya sebagai WBTb, menyoroti juga upaya yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi serta dampaknya terhadap identitas budaya Kota Tangerang. Keberhasilan kota Tangerang dalam menjaga tradisi Peh Cun dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia. Oleh karenanya, penelitian ini tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga memiliki signifikansi nasional dalam upaya pelestarian budaya.

Pada karya tulis terdahulu, ditemukan beberapa pembahasan terkait tradisi Peh Cun di Tangerang, diantaranya menjelaskan perkembangan tradisi Peh Cun dari masa ke masa yang berfokus pada periode tertentu seperti masa Orde Baru atau Reformasi, mengkaji dinamika pergeseran makna, fungsi dan nilai didalamnya, mengidentifikasi rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi Peh Cun dan lain sebagainya. Sehingga penulis akan menspesifikkan penelitiannya secara mendalam terhadap jejak sejarah tradisi Peh Cun sebagai landasan historis adanya tradisi tersebut di Tangerang dan perkembangan tradisi tersebut pada tahun 2020 hingga 2024 serta mendeskripsikan bagaimana dinamika pelestarian tradisi Peh Cun sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh

masyarakat kota Tangerang.

Pembatasan temporal dengan rentang tahun mulai dari 2020 hingga 2024 dimaksudkan untuk melihat bagaimana dinamika perkembangan tradisi Peh Cun yang semula belum ditetapkan secara resmi sebagai Warisan Budaya Tak Benda, menjadi salah satu tradisi yang dicatat dan ditetapkan oleh Kemendikbudristek melalui Direktorat Jendral Kebudayaan pada tahun 2020. Sehingga nantinya akan ditemukan kebaruan dari penelitian sebelumnya dalam konteks perkembangan tradisi Peh Cun sebagai tradisi etnis Tionghoa antara rentang tahun 2020-2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dirumuskan seperti berikut ini:

1. Belum terdapat kajian historis yang mendalam mengenai proses akulturasi dan adaptasi budaya yang terjadi dalam Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang, terutama dalam konteks percampuran budaya Tionghoa dengan unsur lokal (Betawi dan Sunda).
2. Perkembangan Tradisi Peh Cun dalam kurun waktu 2020 hingga 2024 masih belum dikaji secara komprehensif, yang mana dalam rentang tahun tersebut terjadi berbagai transformasi sosial, termasuk tantangan akibat pandemi Covid-19 serta upaya rekonstruksi makna dan bentuk perayaan.
3. Belum ada penelitian yang memfokuskan perhatian pada dinamika pelestarian Tradisi Peh Cun setelah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) pada tahun 2020, termasuk bagaimana peran komunitas,

pemerintah daerah, dan masyarakat umum dalam merespons status resmi tersebut.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses historis dan bentuk adaptasi serta akulturasi budaya dalam pelaksanaan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang sejak awal kemunculannya hingga periode 2020-2024?
2. Bagaimana perkembangan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang selama periode 2020-2024 serta dampak pandemi Covid-19 terhadap perayaan Tradisi?
3. Bagaimana upaya pelestarian dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat kota Tangerang dan apa dampaknya terhadap identitas budaya di kota Tangerang?

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah pada judul penelitian “ Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020-2024): Studi Kasus Pelestarian Warisan Budaya Takbenda” sebagai berikut;

1. Penelitian ini akan berfokus secara khusus pada Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten. Wilayah-wilayah lain di luar kawasan tersebut tidak akan menjadi bagian dari penelitian ini.
2. Penelitian akan membatasi diri pada rentang tahun 2020-2024 untuk menganalisis perkembangan praktik dan pelestarian tradisi.
3. Penelitian akan memfokuskan pada pandangan, pengalaman, dan perspektif budayawan/praktisi kota Tangerang, dinas kebudayaan serta panitia

pelaksana tradisi yang terhimpun dari Perkumpulan Boen Tek Bio.

4. Penelitian akan membatasi sumber data pada wawancara, dokumentasi, atau sumber-sumber primer lainnya yang relevan dengan perayaan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Peh Cun di kalangan Masyarakat Kota Tangerang selama periode 2020 hingga 2024, termasuk dinamika bentuk, pelaku, dan ruang lingkup pelaksanaannya.
2. Menganalisis dampak pandemi Covid-19 pada periode 2020-2022 terhadap bentuk dan penyelenggaraan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang.
3. Mengidentifikasi upaya pelestarian Tradisi Peh Cun yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tangerang baik dari pemerintah kota maupun Komunitas Tionghoa, serta menjelaskan kontribusi upaya tersebut terhadap penguatan identitas budaya lokal.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020-2024): Studi Kasus Pelestarian Warisan Budaya Takbenda” memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian tersebut, diantaranya:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori tentang akulturasi budaya dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dua kebudayaan saling melebur membentuk budaya baru tanpa menghilangkan nilai maupun makna aslinya seperti yang terjadi pada kebudayaan di Kota Tangerang. Dalam bidang sejarah dan budaya, penelitian mengenai tradisi Peh Cun memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas pemahaman tentang bagaimana budaya lokal dan asing berinteraksi dan menghasilkan identitas budaya baru.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berminat untuk mendalami aspek budaya multietnis di Indonesia. Temuan terkait pelestarian tradisi Peh Cun sejak tahun 2020 hingga 2024 memberikan data yang spesifik dan terkini untuk mendukung kajian lebih lanjut. Melalui kajian teoritis, penelitian ini memperkuat argumen tentang pentingnya keberagaman sebagai kekayaan suatu bangsa. Perspektif ini sejalan dengan konsep Islam dan pemikiran modern yang mendukung kerukunan serta kerja sama antar kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

1.6.2. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan pedoman konkret kepada pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan Tradisi Peh Cun sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Sedangkan temuan

mengenai tantangan dan strategi pelestarian dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan. Tradisi Peh Cun yang berhasil terpelihara dengan baik dapat menjadi daya tarik wisata budaya di Kota Tangerang. Dengan melibatkan masyarakat lokal dan komunitas Tionghoa, penelitian ini mendukung pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi untuk generasi muda, baik melalui institusi pendidikan maupun komunitas budaya serta masyarakat luas dalam memahami pentingnya menjaga keharmonisan antar etnis dalam sebuah kawasan multikultural. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Peh Cun yang dilestarikan, dapat diwariskan dan dijaga keberlangsungannya di masa depan.

Pada akhirnya secara praktis hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi masyarakat, pendidikan, pembangunan sosial dan keberlanjutan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan nyata, sebab mampu menjembatani antara teori dan praktik sehingga menjadikan ilmu pengetahuan lebih fungsional dan bermanfaat secara langsung bagi berbagai aspek kehidupan.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penyajian skripsi yang terstruktur dan mudah dipahami,

penelitian ini disusun dalam lima bab yang mengikuti sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Latar belakang penelitian memberikan gambaran mengenai konteks dan situasi yang melatar belakangi topik yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian tentang Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang, latar belakang akan menjelaskan bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Kota Tangerang, menggambarkan tentang akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal di Tangerang serta menjelaskan mengenai Tradisi Peh Cun sebagai warisan budaya Tionghoa dan bagaimana signifikansinya di Tangerang. Ini membantu pembaca memahami objek penelitian yang akan dieksplorasi. Penting juga untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian. Misalnya, Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Peh Cun di kalangan masyarakat Kota Tangerang selama periode 2020-2024? Apa dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2022 terhadap perayaan Tradisi Peh Cun di Tangerang? Bagaimana upaya pelestarian dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat kota Tangerang dan apa dampaknya terhadap identitas budaya di kota Tangerang? Mengidentifikasi permasalahan ini membantu membangun argumen mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

BAB II KAJIAN TEORI: Pada bab ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan teori-teori yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, teori tentang akulturasi budaya, konsep tradisi sebagai Warisan Budaya Takbenda (WB Tb), dan konsep pelestarian budaya, dapat diuraikan

untuk memberikan pemahaman mendalam tentang landasan teoritis yang digunakan serta berdasarkan tinjauan-tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Pada bab ini akan memaparkan hasil dari observasi penelitian yang diuraikan dalam beberapa pembahasan seperti: Sejarah akulturasi dan adaptasi Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang, Perkembangan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang pada Tahun 2020-2024 dan Dinamika Pelestarian Tradisi Peh Cun sebagai Warisan Budaya Takbenda.

BAB V PENUTUP: Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang merangkum hasil penelitian serta memberikan refleksi dan arahan lanjutan yang relevan sebagai kontribusi nyata dari penelitian.

Bagian Akhir: Berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang menjadi fokus penelitian. Bab ini memiliki peranan penting terutama dalam setiap penelitian ilmiah seperti skripsi. Dengan mengidentifikasi dan menguraikan teori-teori yang relevan, kajian ini membantu dalam membangun dasar pemikiran yang kuat, yang akan digunakan dalam merumuskan hipotesis, menganalisis data dan menginterpretasikan hasil penelitian.

Seperti yang dikemukakan oleh Cooper & Schindler (2003) mengenai kajian teori, *“theory is a set of systematical interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact).”* Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang terjun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Surahman et al., 2020). Dengan demikian, kajian teori tidak hanya memperkaya pemahaman tentang objek penelitian, tetapi juga memperkuat argumentasi dalam setiap tahap penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori merupakan perspektif yang sudah teruji kebenarannya melalui pembuktian empiris dan menjadi dasar pemikiran secara general. Sehingga peneliti perlu mengidentifikasi teori atau konsep yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini menggunakan 3

kerangka teori, yaitu Teori Akulturasi Budaya, Konsep Tradisi Sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dan Konsep Pelestarian Budaya.

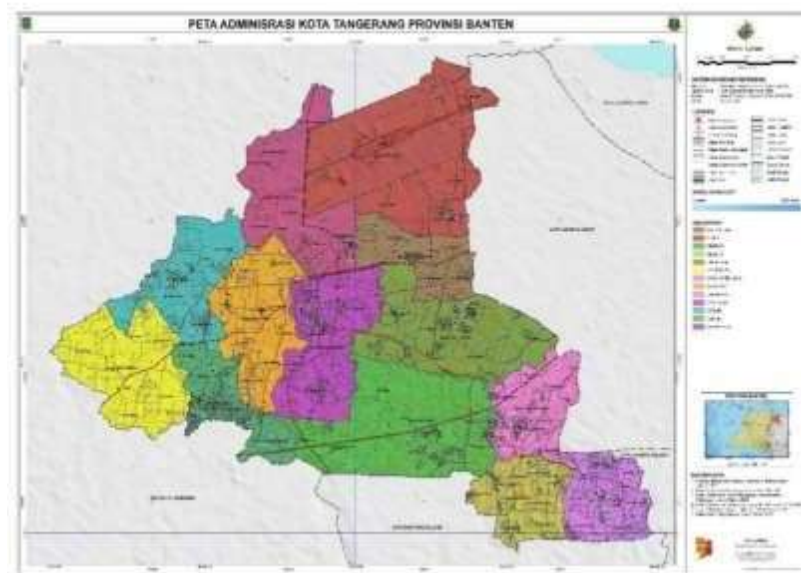
2.1.1. Tinjauan Umum Kota Tangerang

Kota Tangerang adalah kota yang terletak di bagian timur Provinsi Banten. Kota ini merupakan kota penyangga terbesar ketiga se-Jabodetabek di kawasan metropolitan Jakarta setelah kota Bekasi dan Depok. Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk Kota Tangerang tercatat sebanyak 1.927.815 jiwa dengan kepadatan 12.000 jiwa per km².

Secara demografis, kawasan Tangerang awal termasuk kawasan yang strategis dari sudut sosial, budaya dan sejarahnya. Kawasan tersebut menjadi pertemuan tiga kekuasaan besar di Jawa, yakni di sebelah selatan terdapat Kerajaan Padjajaran Bogor, sebelah barat merupakan kekuasaan Banten, dan Timur sebagai pusat VOC. Kota Tangerang tempo dulu merupakan ibu kota (*afdeling*) Hindia-Belanda berdasarkan keputusan Gubernur Jendral Belanda tanggal 25 Juni 1882 Masehi (Habiburrohman, 2021, p. 46).

Nama “Tangerang” berasal dari sebutan masyarakat setempat terhadap bangunan tugu dengan tinggi kira-kira 2,5meter yang didirikan Pangeran Soegiri, putra Sultan Ageng Tirtayasa. Tugu tersebut difungsikan sebagai pembatas atau penanda wilayah kekuasaan Kesultanan Banten di sebelah barat sungai Cisadane dengan wilayah yang dikuasai VOC di sebelah Timur. Atas dasar fungsi

tersebut, masyarakat menyebut tugus dan daerah itu dengan sebutan “Tetenger” atau “Tanggeran” yang berarti “penanda”. Ketika dikuasai sepenuhnya oleh Belanda tahun 1684, tentara VOC juga merekrut warga pribumi yang berasal dari Madura dan Makassar di sekitar wilayah benteng. Oleh karena tentara dari Makassar tidak mengenal huruf mati, maka mereka terbiasa menyebut ‘Tanggeran’ dengan “Tangerang”. Kesalahan ejaan dan dialek inilah yang diwariskan hingga saat ini (tangerangkota.go.id)



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kota Tangerang
Sumber: (petatematikindo.wordpress.com)

Secara geografis, Kota Tangerang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang di sebelah Utara (kecamatan Teluknaga, Kosambi, dan Sepatan Timur) dan Barat (kecamatan Pasar Kemis dan Cikupa), dengan Provinsi DKI Jakarta di sebelah Timur (kota Jakarta Barat dan Jakarta Selatan), dan dengan Kota Tangerang Selatan di sebelah Selatan (kecamatan Serpong Utara dan Pondok Aren). Luas

wilayah kota ini tercatat sebesar 164,55 km² atau sekitar 1,59% dari luas Provinsi Banten. Sehingga kota ini merupakan wilayah dengan luas terkecil kedua setelah kota Tangerang Selatan. Jarak antara kota Tangerang dengan kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten tercatat sekitar 65 km² (BPS Kota Tangerang/BPS-Statistics of Tangerang Municipality, 2023, p. 17).

Kota Tangerang terdiri dari 13 kecamatan dengan masing-masing luas wilayah perkecamatan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Tangerang 2021

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km²/sq.km)
Ciledug	Sudimara Barat	8,77
Larangan	Larangan Indah	9,40
Karang Tengah	Pondok Pucung	10,47
Cipondoh	Cipondoh	17,91
Pinang	Kunciran Jaya	21,59
Tangerang	Sukarasa	15,79
Karawaci	Cimone Jaya	13,48
Jatiuwung	Keroncong	14,41
Cibodas	Cibodas Baru	9,61
Periuk	Periuk	9,54
Batuceper	Batuceper	11,58
Neglasari	Mekarsari	16,08
Benda	Jurumudi	5,92

Total Luas Kecamatan	164,55
-----------------------------	---------------

Sumber: Kota Tangerang Dalam Angka 2023

Struktur masyarakat di Tangerang begitu plural. Sensus penduduk tahun 1905 dan 1930 mencatat terkait karakteristik pluralistik Kota Tangerang yang menyatakan bahwa penduduknya terdiri dari etnis Sunda, Jawa, Betawi, Cina, Arab dan Eropa. Pembauran yang terjadi antar etnis yang berjalan harmonis menjadikan Tangerang salah satu melting pot pertemuan antar suku bangsa, etnis dan budaya (Habiburrohmah, 2021, p. 46). Meskipun demikian, adanya keragaman tersebut mengakibatkan sulitnya menentukan kelompok etnis yang menjadi cikal bakal atau masyarakat adat/asli kota ini.

Kelompok etnis Sunda misalnya. Menurut sejarah, penduduk asal Tangerang yang beretnis Sunda berasal dari Banten, Bogor dan Priyangan. Berawal dari penyerbuan orang Priyangan ke Batavia, yang kemudian setelah berakhirnya peperangan mereka memutuskan untuk menetap di Tangerang. Sampai sekarang mereka tetap mengidentifikasi identitasnya sebagai orang Sunda meskipun tetap menekankan perbedaan identitas ke- sunda-an mereka dengan masyarakat etnis Sunda di Priyangan. Salah satu indikatornya adalah bahasa yang relatif berbeda dan ikatan sosial yang lebih kuat dibanding komunitas Sunda di Priyangan.

Selain masyarakat etnis Sunda, Betawi merupakan salah satu etnis/kelompok sosial yang jumlahnya relatif signifikan di kota

Tangerang. Mereka tinggal dan bermukim di wilayah-wilayah perbatasan Tangerang dan Jakarta sebagai bagian dari proses perkembangan kota Batavia. Jika dikaitkan dengan kelompok etnis Betawi yang ada di Jakarta, mereka umumnya diklasifikasikan ke dalam kelompok etnis Betawi Ora/Betawi Udik (Setyawati, 2010).

Berdasarkan klasifikasi orang Betawi Udik, yang tergolong didalamnya adalah penduduk asli di sekitar Jakarta termasuk Bogor, Tangerang dan Bekasi. Meskipun daerah tersebut saat ini sudah termasuk wilayah administrasi Jawa Barat (sebelumnya Batavia), secara kultural mereka adalah orang Betawi. Orang-orang Betawi Udik di Tangerang digolongkan juga ke dalam tipe yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa. Mereka berasal dari kelas ekonomi bawah yang umumnya bertumpu pada sektor pertanian. Selain itu taraf pendidikan mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan tahap pendidikan yang dicapai orang Betawi tengah dan pinggir (Rohmawati, 2018).

Etnis Jawa diperkirakan memasuki wilayah ini pada tahun 1526. Mereka datang dari wilayah pesisir Kesultanan Demak dan Cirebon, yang sebagian besar merupakan sisa prajurit Mataram yang kalah melawan VOC. Masyarakat Jawa diketahui banyak tinggal di wilayah Tangerang Barat Laut dan Utara di sekitar pantai utara pulau Jawa. Kampung-kampung mereka berdiri di Mauk, Kronjo, Kresek dan Rajeg (Habiburrohman, 2021).

Selanjutnya etnis dengan jumlah populasi yang juga cukup tinggi adalah kelompok sosial kultural Tionghoa. Populasi etnis Tionghoa diperkirakan sekitar 30% dari total penduduk di Kota Tangerang. Mayoritas etnis Tionghoa yang datang adalah seorang pedagang yang berasal dari Provinsi Hokkian dan menjadi kelompok pertama yang berlabuh di Teluk Naga. Pernyataan tersebut juga tercantum dalam kitab sejarah Sunda yang bertajuk "*Tina Layang Parahyang*" yang menjelaskan bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Tangerang, yakni rombongan Tjien Tjie Lung/Halung berlabuh di muara Sungai Cisadane pada tahun 1407. Tujuan awal rombongan ini adalah Jayakarta, namun kapal yang ditumpangi mengalami kerusakan. Kemudian rombongan yang sebagian besarnya kaum laki-laki tersebut memilih untuk hidup menetap disana dan menikahi wanita pribumi disebabkan tidak adanya wanita dalam kehidupan etnis Tionghoa. Dari pernikahan tersebut lahirlah keluarga keturunan Tionghoa Peranakan yang kemudian menjadi sebuah komunitas etnis Tionghoa di Tangerang (Adolph, 2016).

Karakteristik pluralistik di Kota Tangerang diperlihatkan dari pola tempat tinggal kelompok etnik yang cenderung berkelompok (*cluster*). Namun meskipun demikian, kehidupan secara berdampingan yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu tentu telah memberikan karakteristik dan relasi sosial yang khas diantara 3 kelompok etnis tersebut yang dikategorikan sebagai 'orang lama' di Kota Tangerang

(Setyawati, 2010).

2.1.2. Tinjauan Konsep Tradisi Sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb)

Warisan budaya adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga seni, yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi dalam alur suatu tradisi. Warisan budaya menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa warisan budaya dapat berupa hasil budaya fisik atau warisan budaya benda (*tangible*) dan hasil nilai budaya atau warisan budaya takbenda (*intangible*) dari masa lalu.

Pada awalnya, warisan budaya hanya berpusat pada bangunan, monumen, atau benda-benda peninggalan leluhur atau nenek moyang manusia yang nyata (*tangible*). Hal ini mulai bergeser ketika adanya perubahan konsep mengenai warisan budaya pada tahun 1990-an yakni tidak semua warisan budaya berbentuk nyata, namun terdapat pula warisan budaya takbenda (*intangible*). Pada tahun 2001, UNESCO (Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan) mengadakan survei yang melibatkan berbagai negara dan organisasi internasional untuk mencapai

kesepakatan mengenai cakupan *World Intangible Cultural Heritage* dan diresmikan tahun 2003 dalam bentuk Konvensi yaitu *Convention for The Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, atau Konvensi untuk perlindungan warisan budaya tak benda. (Bpcbaltim, 2019).

Dalam hasil konvensi tersebut merumuskan definisi dan maksud tentang Warisan Budaya Takbenda, yaitu adalah: berbagai praktek, representasi, ekspresi pengetahuan, keterampilan, serta instrumen-instrumen, obyek, artefak dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi, secara terus menerus diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka makna jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. (UNESCO, 2003)

Masih mengacu pada Konvensi UNESCO Tahun 2003, yang disebut sebagai warisan budaya takbenda terbagi atas lima domain, diantaranya:

- a. Tradisi dan ekspresi lisan; bahasa, naskah kuno, permainan tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra (pengaruh dari budaya lokal), doa (pengaruh dari agama) dan nyanyian rakyat.

- b. Seni pertunjukan; seni tari, seni suara, seni musik, seni teater, dan film.
- c. Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan; upacara tradisional, sistem organisasi sosial, sistem ekonomi tradisional.
- d. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; pengetahuan tradisional (tentang alam, astronomi dan manusia), kearifan lokal dan pengobatan tradisional.
- e. Kemahiran kerajinan nasional; teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris, kerajinan, kuliner, media transportasi dan senjata tradisional.

Dengan kata lain, Warisan Budaya Takbenda merupakan nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tarian, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan suatu masyarakat tertentu (Harry et al., 2015). *Intangible Cultural Heritage* juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas, mencakup berbagai praktik, pengetahuan dan ekspresi yang diwariskan. Berdasarkan rumusan yang ditetapkan oleh UNESCO pada konvensi 2003 mengenai lima domain yang termasuk dalam bentuk nyata dari warisan ini, salah satunya adalah tradisi. Tradisi menjadi cara utama bagi masyarakat untuk menjaga dan mewujudkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi sarana untuk memperkuat

ikatan sosial serta mencerminkan kekayaan nilai lokal yang khas.

Menurut Kamus Istilah Antropologi yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, istilah adat istiadat atau tradisi didefinisikan sebagai suatu kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan. Istilah “tradisi” dan “adat istiadat” memiliki makna yang sama dalam kamus Istilah Antropologi sebab keduanya menggambarkan aspek warisan budaya yang mengatur pola hidup suatu masyarakat. (Koentjaraningrat et al., 1984).

Dalam konteks antropologi, tradisi merujuk pada berbagai kebiasaan, nilai, dan norma yang diturunkan dari generasi ke generasi, serupa dengan konsep adat istiadat yang mencakup aturan, tata cara dan praktik yang diterima serta dihormati dalam komunitas tertentu. Kesamaan ini bisa jadi muncul berdasarkan konteks fungsinya yakni sebagai pedoman sosial yang membentuk identitas kelompok, mengatur hubungan antaranggota, serta menjaga kesinambungan budaya. Selain itu, dalam banyak masyarakat tradisional, tradisi sering kali diwujudkan melalui praktik adat istiadat, sehingga keduanya saling terkait dan dianggap sejajar dalam kerangka analisis budaya antropologi.

Kamus Webster memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu

seperangkat aturan yang berkenaan dengan karya atau seni atau konvensi (mencakup tema, pola/gaya, simbolisme) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan Thomas Hidy Tjaya menyampaikan definisi yang hampir senada dengan mengatakan, “tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktik dan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi satu kepada yang selanjutnya.” Bungaran Antonius Simanjuntak mendefinisikan tradisi sebagai “sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir belakangan.”

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang berhenti di masa lampau namun masih terus berlanjut dan terjadi di masa kini bahkan mungkin di masa mendatang. Dengan kata lain, tradisi tidak dapat dilepaskan dari masa lalu, bahkan masa kini dan mendatang pun tidak dapat terlepas dari masa lalu. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan bersifat pragmatis dan merupakan ekspresi kebebasan manusia pada masa lalu dan masa kini (Shill, 2020). Ketika pengertian tentang tradisi dikaitkan dengan tradisi perayaan Peh Cun, maka Perayaan Peh Cun menjadi objek yang mengikat masyarakat etnis Tionghoa di kota Tangerang dengan masa lalu maupun masa kini dimanapun mereka berada.

Pada tahun 2020, Kementerian Perlindungan Kebudayaan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menaungi bidang kebudayaan, menyelenggarakan kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk yang ke-5 kalinya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melestarikan yang berupa upaya melindungi, mengembangkan, memanfaatkan budaya-budaya Indonesia. Salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang ditetapkan pada kegiatan ini adalah Tradisi Peh Cun dari Kota Tangerang. Tradisi Peh Cun yang masih bertahan dan tergolong dalam domain adat istiadat masyarakat, ritus serta perayaan- perayaan, ditetapkan melalui berbagai tahapan pelaksanaan, mulai dari rapat-rapat persiapan, rapat koordinasi penetapan tim ahli, memverifikasi data warisan budaya takbenda, melakukan sidang penetapan, penyerahan sertifikat dan melakukan pembahasan tindak lanjut (Putra, 1967, p. 93).

2.1.3. Teori Akulturasi Budaya

Dalam Kamus Istilah Antropologi, Koentjaraningrat mendefinisikan Istilah akulturasi dengan proses di mana para individu warga suatu masyarakat dihadapkan dengan pengaruh kebudayaan lain atau asing. Dalam proses itu sebagian mengambil alih secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu (Koentjaraningrat et al., 1984). Para sarjana antropologi memahami konsep akulturasi dengan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu

dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan yang sudah ada (Koentjaraningrat, 1986, p. 248).

Untuk pertama kalinya, istilah akulturasi dijumpai dalam *webster's Unbridged Dictionary* (1928) yang dimaknai dengan “... *the approximation of one human race of tribe to another in culture or arts by contact.*” Pendekatan satu ras manusia dari suku ke suku lainnya dalam budaya atau seni melalui kontak. Hingga tahun 1933, pengertian yang terkandung dalam istilah akulturasi masih terlalu umum. Barulah pada 1934 arti tersebut mengalami perubahan, yaitu “... *the approximation of one social group of people to another in culture or arts by contact; the transfer of culture elements from one social group of people to another.*” Pendekatan suatu kelompok sosial lainnya dalam budaya atau seni melalui kontak; perpindahan unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Pada tahun-tahun berikutnya, pembatasan akulturasi mengandung pengertian yang lebih fleksibel, misalnya yang tampak dalam *New Standard Dictionary* (1936) “... *the improting of culture by one people to another.*”

Perhatian terhadap studi akulturasi di Amerika diperkirakan bermula dari reaksi terhadap sesuatu rekonstruksi berdasarkan *memory culture* atau yang lebih hipotesis. Pada awal abad 20, perhatian

terhadap kajian kebudayaan semakin pelik mengingat semakin luasnya persebaran dan pesatnya perkembangan kebudayaan kontemporer. Di Amerika sendiri perkembangan pesat dari studi ini adalah lebih berkaitan dengan timbulnya berbagai masalah sosial sebagai akibat masa depresi ekonomi. Sementara itu, perkembangan di Inggris, Prancis dan Belanda, mengenai kegunaan studi akulturasi lebih ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah praktis di daerah jajahan; juga menjadi faktor utama semakin populernya kajian ini. Dengan kata lain proses akulturasi yang mempunyai sifat khusus baru timbul ketika kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi dan mulai mempengaruhi masyarakat suku lain (Rasi, 1999, pp. 29–30).

Suatu panitia dari dewan ilmiah *Social Science Council* di Amerika yang terdiri dari tiga orang sarjana antropologi terkenal, Robert Redfield, Ralph Linton dan Melville J. Herskovits, berhasil melakukan peninjauan terhadap segala masalah mengenai gejala akulturasi dan merumuskannya dalam sebuah ikhtisar yang berjudul “*Memorandum for the Study of Acculturation*” dan salah satunya dimuat dalam sebuah majalah *American Anthropologist*, Vol.38 No.1 (Januari-Maret 1936), hlm. 136. dikatakan bahwa akulturasi adalah “... *comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different culture comes into continuous first hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of*

either or both groups.” Memahami fenomena-fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang mempunyai budaya berbeda melakukan kontak langsung secara terus-menerus, yang kemudian diikuti perubahan pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok tersebut.

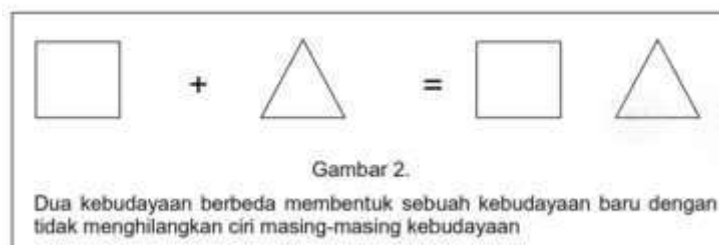
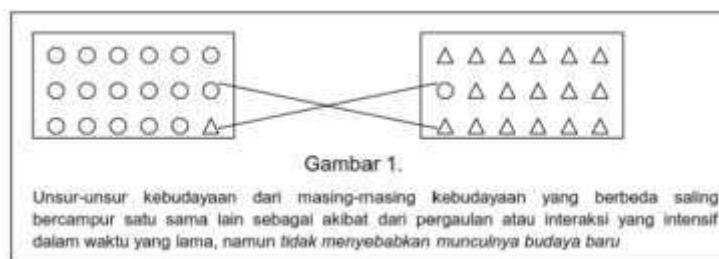
Pada masa-masa berikutnya, konsepsi akulturasi masih selalu dicoba untuk disempurnakan. Misalnya, yang dilakukan oleh *Herskovits dalam Outline for the Study of Acculturation*. Ia berpendapat bahwa makna yang terkandung dalam akulturasi berbeda dengan perubahan kebudayaan. Akulturasi hanyalah salah satu aspek dari perubahan kebudayaan dan salah satu tahapan dari asimilasi. Selain itu ia juga mengatakan bahwa akulturasi berbeda dengan difusi dan semua bentuk akulturasi mengandung pengertian tersebut, terutama dalam konteks suatu hubungan tanpa melalui kontak fisik dari para pendukung suatu kebudayaan (Rasi, 1999, p. 31).

Gillin dan Gillin dalam bukunya *Cultural Sociologi*, mengemukakan bahwa akulturasi adalah proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari dua kebudayaan itu (Nurmansyah et al., 2019, p. 85). Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa soal khusus yaitu:

- a. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan; disini peneliti bisa mengumpulkan dan menghimpun bahan- bahan tentang sejarah dari masyarakat bersangkutan, dengan menggunakan metode sejarah.
- b. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing; pengetahuan tentang macam-macam orang sebagai *agents of acculturation*, nenentukan unsur-unsur yang akan dibawa ke dalam suatu kebudayaan.
- c. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima; berguna untuk mengetahui secara detail bagaimana jalannya proses akulturasi antar kebudayaan.
- d. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi; sebab ada kalanya hanya bagian- bagian tertentu saja yang terkena pengaruh unsur kebudayaan asing.
- e. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing; karena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tidak jarang mengakibatkan perpecahan masyarakat dengan berbagai konsekuensi konflik sosial-politik (Koentjaraningrat, 1986, p. 252).

Terdapat perbedaan antara bagian-bagian kebudayaan yang mendapat pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan asing, diantaranya; 1) *covert culture* atau yang sulit berubah dan terpengaruh, misalnya

sistem nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. 2) *overt culture* atau yang mudah berubah dan terpengaruh, misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberi kenyamanan (Firmansyah, 2016).



Gambar 2.2 Proses Akulturasi

Sumber: <https://www.researchgate.net/publication/311718551>

Berikut penjabaran konsep akulturasi sebagaimana ditunjukkan pada gambar diatas. Gambar 1 menjelaskan proses interaksi budaya yang berlangsung dengan tanpa memunculkan budaya baru. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk lingkaran dan segitiga yang saling berinteraksi secara intensif dan menyerap unsur-unsur budaya antar kelompok. Namun meskipun terjadi percampuran pada elemen budaya

antar kedua kelompok, interaksi tersebut tetap mempertahankan identitas atau menghilangkan budaya asal meskipun ada pengaruh dari budaya lain sehingga tidak menyebabkan munculnya budaya baru.

Adapun gambar 2 menjelaskan proses akulturasi dari dua budaya berbeda yang menghasilkan pembentukan budaya baru. Hal ini dapat dilihat dari bentuk persegi dan segitiga yang melambangkan dua elemen budaya berbeda kemudian saling berinteraksi dan membentuk kebudayaan baru yang diwakili oleh gabungan gambar persegi dan segitiga. Dengan kata lain, akulturasi dapat terjadi ketika dua budaya berinteraksi sedemikian rupa dan menghasilkan budaya baru yang merupakan perpaduan antara keduanya, namun budaya asal yang ada tetap dapat dikenali dalam budaya baru tersebut. Dalam proses ini unsur-unsur budaya lama tetap ada sekaligus menghasilkan suatu sintesis yang menerminkan kombinasi keduanya.

Proses akulturasi mempunyai dua cara, yaitu; akulturasi damai (*penetration pasifique*) dan akulturasi ekstrim (*penetration violante*). Akulturasi secara damai terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima. Seperti halnya ketika pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam masuk ke Indonesia. Penerimaannya tidak mengakibatkan konflik, tetapi justru memperkaya khazanah budaya masyarakat setempat dan tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Sedangkan akulturasi secara ekstrem terjadi

dengan cara merusak, memaksa dengan kekerasan bahkan peperangan. Akibatnya unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima di tengah masyarakat yang dikalahkan. Seperti misalnya ketika kebudayaan barat masuk ke Indonesia pada masa penjajahan yang disertai kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat (Suhardi, 2017).

2.1.4. Konsep Pelestarian Budaya

Pengertian pelestarian dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata ‘lestari’ yang bermakna tetap, seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan dan kekal. Kata lestari jika ditambahkan awalan pe- dan akhiran -an dalam bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja, yakni pelestarian, yang menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, dan konservasi. Dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dengan cara menjaga, melindungi dan juga mengembangkan sesuatu agar tidak punah dan terus bertahan. Pelestaria budaya adalah upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya.

Secara luas definisi pelestarian menurut Chaedar (2006) adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan, oleh karenanya sebuah proses atau tindakan pelestarian

harus mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Dalam UU No.11 Tahun 2010 tertulis bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Sedangkan Menurut Kemendikbud RI No. 063/U/1995 pelestarian merupakan upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan.

A.W Widjaja (1986) memaknai pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. UNESCO dalam konvensi tahun 2003, menggunakan istilah *safeguarding* atau penyelamatan untuk menggambarkan pelestarian warisan budaya. Dalam dokumen tersebut, penyelamatan dimaknai dengan *“safeguarding means measures aimed at ensuring the viability of the intangible cultural heritage, including the identification, documentation, research, preservation, protection, promotion, enhancement, transmission, particularly through formal and nonformal education, as well as the revitalization of the various aspects of such heritage.”*

Melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.10 Tahun 2024 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi, Kemendikbud sudah berupaya memberikan tugas kepada pemerintah di level provinsi dan kabupaten/kota untuk bertanggung jawab terhadap upaya pelestarian warisan budaya tak benda di Indonesia. Dalam upaya penyelamatan tersebut, negara meratifikasi konvensi ini harus melibatkan berbagai pihak, terutama elemen masyarakat yang peduli terhadap upaya pelestarian tersebut (Ulumuddin et al., 2018, pp. 30–31)

Pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang dirumuskan dalam draft RUU tentang kebudayaan (1999) menjelaskan pelestarian budaya yang bermakna pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi atau penguatan budaya. Mengenai revitalisasi budaya, menurut Alwasilah (2006) terdapat 3 langkah, yaitu: 1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, 2) perencanaan secara kolektif, dan 3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan

bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah, melainkan suatu kegiatan besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya. Pengertian lain tentang pelestarian budaya didefinisikan oleh Priatna (2017) yakni suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman.

Menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan dua jenis klasifikasi sebagai berikut:

1. *Culture Knowledge*; dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk, dengan tujuan untuk edukasi dan kepentingan pengembangan kebudayaan sehingga memiliki potensi dan bermanfaat untuk masyarakat.
2. *Culture Experience*; dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengamalan kultural (Nahak, 2019).

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu konsep yang penting dalam penelitian dan penulisan ilmiah. Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh sebabnya, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka

pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir juga disebut dengan kerangka konseptual yang merupakan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Syahputri et al., 2023)

Singleton & Straits (2017), Ravitch dan Carl (2016) dan Wardhana et al (2015) menjelaskan bahwa kerangka berpikir membantu peneliti dalam memahami teori formal dan cara penerapannya dalam konteks penelitian ilmiah. Dengan memberikan fokus pada permasalahan penelitian yang sedang diinvestigasi, kerangka berpikir membantu dalam merancang dan menganalisis data dengan lebih efisien. Menurut Akintoye (2015) dan Wardhana et al (2015), memiliki kerangka berpikir yang tepat sangat berharga bagi peneliti dalam menjalankan penelitian. Kerangka berpikir membantu dalam mengidentifikasi pendekatan penelitian yang sesuai, alat analisis yang tepat, dan prosedur yang akan membuat hasil lebih bermakna dan dapat digeneralisasi. Dengan pemahaman yang jelas tentang tujuan penelitian, peneliti dapat memastikan penggunaan metode dan teknik yang sesuai selama penelitian (Iba & Wardhana, 2023).

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori untuk mendukung proses analisisnya, antara lain adalah; (1) Teori Akulturasi Budaya, yang menjelaskan bagaimana budaya Tionghoa dan lokal saling berinteraksi dan

berpartisipasi, menghasilkan tradisi baru yang mengintegrasikan nilai-nilai kedua budaya tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing. Tradisi Peh Cun menjadi contoh akulturasi damai dimana budaya lokal dan asing melebur secara harmoni. (2) Konsep Warisan Budaya Takbenda, mengacu pada definisi UNESCO, Tradisi Peh Cun memenuhi kriteria sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, yaitu sebagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, berakar pada nilai-nilai tradisional, dan terus berkembang seiring waktu. Penetapan Peh Cun sebagai WBTb memperkuat legitimasi tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. (3) Teori Pelestarian Budaya, teori ini menekankan pentingnya pelestarian tradisi melalui identifikasi, dokumentasi, dan promosi, sebagaimana diatur dalam konvensi UNESCO tahun 2003. Pelestarian budaya bertujuan untuk memertahankan relevansi tradisi di tengah perubahan sosial sekaligus mempromosikan keberagaman budaya.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Kombinasi teori-teori ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana Tradisi Peh Cun berkembang, dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas multikultural Kota Tangerang. Rangkaian kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa fokus penelitian bukan hanya pada sejarah perkembangan tradisinya, tetapi juga pada peluang dan strategi pelestarian yang muncul setelah pengakuan resmi sebagai WBTb pada tahun 2020 hal ini menggambarkan proses pelestarian yang mendukung keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang tradisi Peh Cun yang menjadi warisan budaya asal Tionghoa di Kota Tangerang sangat bervariasi. Tidak sedikit yang telah melakukan penelitian terkait topik tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Tradisi Peh Cun, antara lain:

1. Penelitian berjudul “Analisis Interaksionisme Simbolik pada Tradisi Peh Cun di Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka” oleh Kurnia Putri, Aimie Sulaiman dan Michael Jeffri Sinabuntar (2023). Bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk simbolik dalam tradisi Peh Cun yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa di Desa Rebo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti tali puar, daun pandan, beras ketan, dan bentuk segitiga pada kue cung memiliki makna mendalam yang berasal dari interaksi sosial turun temurun seperti perlindungan, kesuburan, persatuan hingga kerukunan rumah tangga (Putri et al., 2023). Sehingga hanya ditemukan satu persamaan dengan penelitian

penulis yakni terkait tradisi Peh Cun yang mana wilayah pelaksanaannya berbeda, kota Tangerang dan Kabupaten Bangka.

2. Jurnal penelitian berjudul “Perkembangan Tradisi Peh Cun di Kali Cisadane Kota Tangerang Pada Tahun 2000-2019” karya Zahrotul Uyun, Yuni Maryuni, Rikza Fauzan (2023). Penelitian yang membahas perkembangan tradisi Peh Cun pada tahun 2000-2019 bertepatan dengan pemerintahan pasca-orde baru atau reformasi serta menganalisis nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tersebut (Uyun et al., 2023). Sehingga antara jurnal penelitian dengan skripsi penelitian memiliki perbedaan pada pembatasan temporal perkembangan Tradisi Peh Cun yakni tahun 2020-2024 serta dinamika pelestariannya sejak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kemendikbud.
3. Skripsi Penelitian berjudul “Perancangan Komunikasi Visual Tradisi Peh Cun sebagai Upaya Mengenalkan Nilai Kehidupan Sosial” oleh Indah Melati (2018). Meneliti sejarah dan nilai-nilai historis yang terkandung dalam tradisi Peh Cun, khususnya yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan tradisi yang lebih dikenal dengan sebutan “Ngiat Ciat” ini telah berkembang menjadi festival tahunan yang turut didukung oleh pemerintah dan masyarakat lintas etnis (Melati, 2018). Sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian penulis yakni dari wilayah geografis perayaan tradisi Peh Cun dan rumusan masalah. Dan hanya ditemukan satu persamaan yakni meneliti tradisi Peh Cun.
4. Skripsi yang berjudul “Festival Peh Cun Bentuk Ekspresi Kehidupan Umat Beragama di Kota Tangerang” karya Muhammad Yusup (2019).

Penelitian yang membahas tentang festival Peh Cun sebagai bentuk ekspresi dari kehidupan beragama dibuktikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam proses perayaan yang melibatkan banyak budaya keagamaan serta menelusuri perspektif dari berbagai agama seperti Hindu, Kristen dan Islam, terhadap pandangan dan kontribusinya dalam perayaan festival Peh Cun tersebut (Nadroh, 2019). Perbedaan dengan penelitian skripsi ini berfokus pada jejak sejarah dan dinamika pelestarian tradisi Peh Cun sebagai warisan budaya takbenda di Kota Tangerang. Terdapat pembatasan waktu (2020-2024) untuk melihat perkembangan kontemporer tradisi Peh Cun setelah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda.

5. Skripsi penelitian yang berjudul “Perkembangan Tradisi Peh Cun Sebagai Tradisi Etnis Tionghoa di Tangerang Tahun 1967-2000” karya Andhini Putri Herdiani (2024). Penelitian yang membahas terkait latar belakang dan prosesi tradisi Peh Cun, serta perkembangan tradisi Peh Cun selama masa pemerintahan Orde Baru dengan rentang tahun 1967- 2000. Sehingga perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji adalah dari sisi batasan temporal perkembangan tradisi Peh Cun di Tangerang pada tahun 2020-2024. Selain itu juga menganalisis dinamika pelestariannya di Kota Tangerang (Herdiani, 2024).
6. Penelitian skripsi berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi (Studi Kasus Masyarakat Cina Benteng di Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang)” oleh Tomi Rizki

Akbar (2020). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa interaksi yang terbentuk bersifat asosiatif, ditandai dengan kerja sama yang harmonis dalam kegiatan sosial, keagamaan dan budaya, tanpa adanya konflik yang signifikan. Penelitian ini juga menyoroti peran perayaan budaya dan hari besa keagamaan yang dihadiri dan didukung oleh kedua kelompok, sebagai saran mempererat hubungan dan mengurangi potensi konflik antar etnis. (Akbar, 2020). Sehingga ditemukan adanya persamaan dengan penelitian penulis yakni dari sisi wilayah dan juga subjek penelitian yang mana ialah kelurahan sukasari dan masyarakat Cina Benteng kota Tangerang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020-2024): Studi Kasus Pelestarian Warisan Budaya Takbenda” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode sejarah. Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail. Menurut Basrowi & Suwandi (2014) metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu dibalik kejadian yang belum diketahui. Sedangkan menurut Pradoko (2017), penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan oleh seorang yang mampu mengambil data yang pada prinsipnya sebagai peneliti tunggal dalam segala aspeknya, walaupun di lapangan dapat dibantu oleh tim atau kelompoknya (Dosen Universitas Medan, 2022).

Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dan disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Obyek yang alamiah maksudnya adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Untuk dapat menjadi instrumen harus memiliki bekal teori

dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020, p. 8).

Dalam metode penelitian sejarah yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, terdapat lima tahapan yang dilakukan diantaranya tahap pertama adalah pemilihan topik penelitian, tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau heuristik, tahap ketiga melibatkan verifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber yang sudah terkumpul, tahap keempat adalah interpretasi atau penafsiran dan tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan (Pratama, 2018, p. 69). Setelah menentukan dan menetapkan topik penelitian, maka dilanjutkan dengan empat tahap berikutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan guna memperoleh data sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Menurut bahannya, sumber dapat dibagi menjadi dua; tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak. Selain itu, untuk meneliti permasalahan sekarang, sumber lisan juga ada dan dibutuhkan bahkan harus dicari dengan sejarah lisan. Sedangkan menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi kedalam sumber primer dan sekunder. Sumber dapat dikatakan primer jika disampaikan oleh saksi mata

dan dalam ilmu sosial ialah sumber yang dihasilkan dari wawancara langsung dengan responden. Adapun sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi mata seperti dari buku atau dokumen lainnya.

Mengenai sumber lisan, sebelum memulai interview peneliti sebaiknya banyak belajar, sehingga membuat yakin diri seorang peneliti. Tidak dianjurkan untuk terlalu banyak bertanya, tetapi jangan sampai pula kehilangan bahan pertanyaan. Sebaiknya tidak mengahdirkan kesan memaksa dan harus siap menjadi pendengar. Sebelumnya peneliti yang baik mempersiapkan pertanyaan terurai, seperti daftar pertanyaan berupa check-list.

2. Verifikasi Sumber/Kritik Sejarah

Verifikasi dalam kajian sumber sejarah terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu autentisitas dan kredibilitas. autentisitas yang juga dikenal sebagai kritik ekstern berkaitan dengan keaslian sumber. Proses ini menuntut ketelitian dalam menelaah unsur-unsur fisik maupun linguistik dari dokumen, seperti jenis kertas, tinta yang digunakan, gaya tulisan, pilihan bahasa, konstruksi kalimat, ungkapan khas, kosakata, hingga bentuk huruf. Dengan kata lain berfokus pada semua aspek permukaan yang dapat mengindikasikan keaslian. Langkah berikutnya adalah menguji kredibilitas sumber, atau yang dikenal sebagai kritik intern dengan menilai sejauh mana isi dokumen tersebut dapat dipercaya sebagai representasi fakta atau realitas sejarah.

3. Interpretasi

Penafsiran sering juga disebut sebagai bias subjektivitas. Sebab tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data keterangan dari mana data itu diperoleh. Interpretasi terbagi menjadi dua macam, yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.

4. Historiografi

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Dalam ilmu sosial, perubahan akan dikerjakan dengan sistematika dan dalam sejarah perubahan sosial, hal itu akan diurutkan kronologinya. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian; pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Dalam pengantar harus dikemukakan permasalahan, latar belakang, historiografi dan pendapat penulis tentang tulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang digunakan dan sumber-sumber sejarah.

Dalam hasil penelitian ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Profesionalisme penulis tampak dalam pertanggungjawaban yang terletak dalam catatan dan lampiran. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung. Terakhir, dalam simpulan penulis akan mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan signifikansi sosial penelitian.

Dalam generalisasi itu akan tampak apakah penulis melanjutkan, menerima, memberi catatan atau menolak generalisasi yang sudah ada

(Pratama, 2018, pp. 73–81).

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dimulai setelah melakukan sidang seminar proposal dan menyelesaikan revisi sehingga dinyatakan lulus dari sidang seminar proposal skripsi dan layak untuk dilanjutkan. Terkait waktu penelitian, peneliti membuat rancangan alokasi waktu dengan harapan penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu dan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan, baik dari segi historis maupun upaya pelestarian budaya. Adapun alokasi waktu penelitian yang dirancang adalah sebagai berikut:

- 1 Desember 2024: penyusunan proposal dan seminar proposal skripsi.
- 2 Januari-Februari 2025: Pengumpulan data awal melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam.
- 3 Maret 2025: analisis data dan penyusunan Bab IV terkait hasil dan pembahasan.
- 4 April 2025: penyempurnaan draft, revisi berdasarkan masukan pembimbing serta melengkapi Bab V.
- 5 Mei 2025: Observasi partisipatif, finalisasi penulisan, persiapan seminar hasil akhir (simulasi presentasi dan penguasaan materi).

Adapun lokasi penelitian terdapat di Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Secara spesifik lokasi strategis guna memproses pengumpulan data dengan fokus kajian yang sudah ditentukan, peneliti akan berfokus pada kawasan sekitar Kali Cisandane sebagai lokasi pelaksanaan

Tradisi Peh Cun, Kawasan Pasar Lama sebagai tempat yang mencerminkan keragaman budaya termasuk hubungan antara komunitas muslim dan tionghoa, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang sebagai institusi yang memiliki dokumen dan kebijakan terkait pelestarian termasuk kegiatan yang berkaitan dengan Peh Cun, terakhir yakni Klenteng Boen Tek Bio sebagai pusat penyelenggaraan Tradisi Peh Cun.

3.3. Sumber Data

3.3.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi langsung yang didapat dari tangan pertama atau kesaksian individu yang mengalami dan secara aktif terlibat dalam suatu peristiwa sejarah. Sumber ini juga bisa merupakan rekaman mekanis yang berasal dari masa yang sama dan dibuat secara langsung saat peristiwa terjadi. Sumber data primer dapat berupa arsip, catatan perjalanan, risalah dan sebagainya (Bungin, 2015). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa dokumentasi foto dan video perayaan tradisi tahun 2023-2024 yang didapatkan melalui wawancara mendalam secara langsung (sumber lisan) dengan informan kunci dan studi dokumen arsip melalui penelusuran internet.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung dari pelaku sejarah melainkan didapat dari hasil laporan penelitian seperti jurnal dan karya ilmiah skripsi, thesis dan disertasi. Dengan kata lain sumber

sekunder merupakan informasi yang berasal dari analisis, ringkasan, atau penafsiran orang lain terhadap peristiwa sejarah. Dalam sub bab ini, penulis hanya mencantumkan beberapa sumber sekunder sementara yang relevan dengan penelitian. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Buku:

- a) Buku “Adat Budaya Tionghoa Tapak Jejaknya di Nusantara (Buku kedua, Tradisi Tengah Tahun dari Oeng Beng, Peh Cun hingga Chinese Valentine Day)” tahun 2020.
- b) Buku “Prosesi 12 tahunan-Buku Kenangan: Perkumpulan Keagamaan dan Sosial “Boen Tek Bio” Kota Tangerang” tahun 2012.

Skripsi dan Jurnal:

- a) Andhini Putri Herdiani, “Perkembangan Tradisi Peh Cun Sebagai Tradisi Etnis Tionghoa di Tangerang Tahun 1967-2000” skripsi pada tahun 2024
- b) Zahrotul Uyun dkk, “Perkembangan Tradisi Peh Cun di Kali Cisadane Kota Tangerang pada Tahun 2000-2019” Jurnal Sejarah dan Pengajarannya tahun 2023.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), yaitu wawancara mendalam, studi dokumen, serta observasi partisipatif, dengan keterangan sebagai berikut:

1. Wawancara (*in-depth interview*): adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara berinteraksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan ataupun pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi yang bersifat eksploratif dan mendalam, terutama untuk memahami fenomena sosial maupun budaya yang kompleks. Biasanya meskipun memiliki panduan, prosesnya fleksibel dan dapat berkembang sesuai arah diskusi.
2. Studi dokumen (*document analysis*): adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang menggunakan dokumen tertulis, foto, video, rekaman, atau arsip lainnya sebagai sumber informasi untuk memahami atau menganalisis fenomena yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari dokumen yang sudah ada sebelumnya, bukan dari hasil interaksi langsung dengan informan (Sugiyono, 2020, p. 224).
3. Observasi Partisipatif: dimana peneliti terlibat dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai diketahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2020, p. 227)

3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data, instrumen penelitian sangat penting karena berperan sebagai alat ukur untuk mengetahui karakteristik suatu variabel

sehingga memberikan informasi tentang apa yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang digunakan sebagai bahan dasar (Khan Mohmand, 2019, p. 2). Berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan historis dan pelestarian Tradisi Peh Cun di Tangerang tahun 2020-2024:

3.5.1. Dimensi Jejak Sejarah Tradisi Peh Cun

- a. Latar belakang munculnya Tradisi Peh Cun di Tangerang.
- b. Proses akulturasi Budaya Tionghoa dan lokal yang membentuk Tradisi Peh Cun di Tangerang.
- c. Perubahan elemen tradisi sejak awal hingga periode 2020-2024.

3.5.2. Dimensi Perkembangan Tradisi Peh Cun (2020-2024)

- a. Elemen-elemen baru yang muncul dalam pelaksanaan tradisi.
- b. Peran komunitas dan elemen masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi.
- c. Pengaruh penetapan resmi tradisi sebagai warisan budaya takbenda terhadap perkembangan tradisi.

3.5.3. Dimensi Dinamika Pelestarian Tradisi

- a. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh komunitas, pemerintah dan masyarakat

- b. Tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi
- c. Nilai sosial budaya yang tercermin dari partisipasi berbagai pihak

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Susan Stainback mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Sedangkan Spardley (1980) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2020, p. 244).

Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis data sejak sebelum memasuki lapangan dengan data hasil studi pendahuluan seperti latar belakang serta hasil kumpulan data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun analisis data ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah memulai penelitian atau selama di lapangan. Kemudian peneliti juga melakukan analisis data selama di lapangan yakni bertepatan ketika proses wawancara dan observasi partisipatif berlangsung. Sampai pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel sebagaimana yang

dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Sementara itu aktivitas dalam analisis data berdasarkan model Miles and Huberman yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan:

- a) Reduksi Data (*Data Reduction*) Adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan; data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi atau studi dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema, pola atau kategori.
- b) Penyajian Data (*Data Display*) Adalah proses menyusun informasi yang telah diringkas sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut; data yang telah diringkas tersebut bisa disajikan dalam bentuk tabel, matriks, bagan, diagram atau teks naratif. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antar kategori serta merencanakan langkah berikutnya.
- c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) Terakhir adalah proses menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut dapat berupa deskripsi pola, hubungan atau temuan baru yang muncul dari data. Selain itu diperlukan pula proses memverifikasi kesimpulan melalui pengecekan ulang data, triangulasi atau diskusi dengan rekan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2020, pp. 247–252).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang

4.1.1. Sejarah Geografis Kawasan Pasar Lama Kecamatan Tangerang

Kawasan Pasar Lama yang kini terletak di Jalan Kisamun, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, merupakan salah satu pusat peradaban tua yang menjadi saksi sejarah panjang perjalanan masyarakat Tionghoa di daerah tersebut (Tangerang, 2024). Pada abad ke-16 awal hingga abad ke-17, kawasan yang kini dikenal sebagai Pasar Lama merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Banten, ditandai dengan adanya bangunan tugu berbahan dasar bambu yang didirikan oleh Pangeran Soegiri, Putra Sultan Ageng Tirtayasa. Tugu tersebut diyakini saat ini berada di wilayah kampung Gerendeng (Kompas.id, 2021).

Secara Geografis, kawasan ini berada di jalur strategis antara pesisir utara Banten dan pedalaman Jawa Barat. Ialah Sungai Cisadane yang mengalir dari hulu di daerah Gunung Salak hingga bermuara ke laut Jawa dan menjadi jalur vital untuk pertahanan dan perdagangan hasil bumi, rempah-rempah serta barang-barang lain yang menghubungkan pedalaman Banten dengan wilayah sekitarnya termasuk pelabuhan-pelabuhan penting di pesisir utara (Kumala, 2021).

Memasuki pertengahan abad ke-17, situasi geopolitik berubah. Perusahaan dagang Belanda yakni VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), yang sebelumnya bersekutu dengan Kesultanan Banten dalam melawan Portugis, mulai berbalik menjadi kolonial yang agresif. Kondisi ini menyebabkan pecahnya persaingan dagang dan perebutan jalur strategis di sepanjang Cisadane. Untuk memperkuat posisinya, pada tahun 1684 VOC mendirikan sebuah benteng pertahanan di bagian Timur Sungai Cisadane yang bernama Benteng Makassar dan dimaksudkan untuk menghadang kesultanan serta mempertahankan jalur logistik ke Batavia. Pengaruh VOC membawa serta pola-pola pemukiman, perdagangan, dan struktur pemerintahan kolonial yang mengintegrasikan unsur budaya Barat ke dalam tatanan lokal. Dengan berdirinya benteng ini, kawasan di sekitar sungai Cisadane mengalami perubahan drastis, yang semula dikuasai lokal, menjadi kawasan yang berada di bawah pengawasan Belanda (Akbar, 2020).

Perubahan ini juga beriringan dengan migrasi besar-besaran komunitas Tionghoa pada abad 18 ke daerah Tangerang setelah terjadinya peristiwa pembantaian 10.000 orang Tionghoa di Batavia tahun 1740 akibat keputusan Gubernur Jendral Valkenier untuk menangkap orang Tionghoa yang dicurigai. Mereka bermukim di sepanjang bantaran sungai Cisadane, membangun kehidupan baru sebagai pedagang, petani dan pengrajin. Di sekitar Kali Pasir atau

Tegal Pasir, Belanda mendirikan perkampungan Tionghoa yang dikenal dengan nama Petak Sembilan. Saat ini mereka tinggal di tiga gang yang dikenal sebagai Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cilangkap), dan Gang Gula (Cirarab). Kawasan ini merupakan pemukiman pertama bagi komunitas Tionghoa di Tangerang (Prasetyo et al., 2017).



Gambar 4.1 Lokasi Cagar Budaya di Blok Kota Lama
Tangerang

Sumber: Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan 2017

Berdasarkan perkembangannya, kawasan Petak Sembilan hari ini termasuk ke dalam kawasan Pasar Lama, Kota Lama Tangerang yang memiliki luas kurang lebih 30 hektar, berada di Kelurahan Sukasari dan Sukarasa, Kecamatan Tangerang. Blok kota lama ini lebih didominasi oleh kawasan bersejarah dengan bangunan cagar budayanya dan pemukiman yang masih mempertahankan beberapa rumah dengan arsitektur Tiongkok. Didalamnya terdapat dua blok perkampungan etnis, yaitu Blok Perkampungan Tionghoa (Pecinan) dan Blok Perkampungan Muslim. Blok perkampungan Pecinan terdiri dari

pemukiman petak sembilan, Klenteng (termasuk Klenteng Boen Tek Bio) dan Pasar. Sedangkan perkampungan muslim terdiri dari masjid Jami Kalipasir dan rumah penduduk (Prasetyo et al., 2017).



Gambar 4.2 Kawasan Kota Lama Tangerang
Sumber: Jurnal Arsitektur & Bangunan 2017

Karena kedekatan geografisnya dengan benteng, maka komunitas ini disebut sebagai Cina Benteng. Orang-orang Cina Benteng ini kemudian berbaur dengan penduduk setempat, membentuk sebuah kelompok masyarakat peranakan Tionghoa yang unik dengan budaya campurannya. Interaksi ini membentuk budaya komunal yang khas, dimana masyarakat Tionghoa di Tangerang dikenal dengan istilah *Cibeng* yang menunjukkan proses asimilasi budaya mendalam. Mereka tidak hanya mengadopsi gaya hidup lokal, tetapi juga memiliki ciri fisik yang berbeda dibandingkan keturunan Tionghoa di wilayah lain, seperti warna kulit yang lebih gelap dan ini menjadi bagian dari identitas sosial mereka sebagai “warga lokal”.

Mereka banyak membangun berbagai fasilitas sosial, seperti nama

toko, yang mana adalah bahasa campuran; Indonesia, dialek Tionghoa Hokkian, Sunda dan aksara asing juga menjadi bukti akulturasi budaya yang terjadi sejak zaman kolonial hingga sekarang (Kumala, 2021).

Dari kawasan inilah, Kota Tangerang bertumbuh, sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan Pasar Lama dan gang-gang sekitarnya merupakan titik nol yang menjadi sejarah berkembangnya Kota Tangerang, kawasan dimana aktivitas perdagangan, sosial dan budaya pertama kali terpusat dan berkembang secara sistematis dan membentuk identitas kota. Hingga abad ke-21, melalui arsip peta kuno VOC tahun 1780, peta Hindia- Belanda tahun 1900-1901 dan peta satelit Google Earth tahun 2021 membuktikan adanya pola perkembangan transformasi yang konsisten di pusat kota sepanjang Sungai Cisadane. Mencakup elemen kota berupa Benteng Tangerang yang berkembang menjadi penjara, kemdian pusat perbelanjaan; jalan raya; pendopo bupati; pasar; beserta area perkampungan Benteng Makassar, Kampung Kalipasir, dan Kampung Cina (widjayanti, 2017).



Gambar 4.3 Perbandingan Morfologi Pusat Kota Tangerang

Posisi geografis Pasar Lama (Kota Lama) yang berdekatan dengan Sungai Cisadane tidak hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam keberlangsungan pelestarian budaya. Festival perahu naga Peh Cun, yakni tradisi yang berakar dari legenda Qu Yuan, sangat bergantung pada keberadaan sungai sebagai ruang aktivitas utama untuk melangsungkan perlombaan mendayung perahu naga dan ritual pelemparan bakcang ke sungai. Sungai Cisadane menyediakan ruang fisik yang ideal sehingga hanya di kawasan inilah tradisi Peh Cun dapat diselenggarakan dalam bentuk aslinya.

4.1.2. Asal Usul Tradisi Peh Cun

Tradisi Peh Cun atau festival *Duan Wu* yang jatuh pada tanggal lima bulan lima dalam kalender Lunar merupakan tradisi sekaligus hari raya kuno bangsa Tiongkok yang sudah ada dan dijalankan selama 2000 tahun lebih dimulai sejak era Musim Semi-Gugur dan Negara Peperangan (SM) menurut sebuah riwayat. Di era sebelum Dinasti Tang, Masyarakat Tiongkok biasa menyebutnya dengan “Festival bulan lima” atau “bulan 5 tanggal 5” (Yajun, 2017) sebab jatuh pada Hari Wu yang pertama di bulan Wu (bulan 5 Imlek). Pada saat ini matahari tepat diatas garis katulistiwa yang akan mencapai akumulasinya pada saat *Wu Shi* (antara pukul 11.00- 13.00), maka dikenal juga dengan nama hari *Duan Wu* (tepat tengah hari) atau *Duan Yang* (tepat positif). Saat era dinasti Tang (618-907 M) istilah *Duan Wu* lebih banyak digunakan sebagai sebutan untuk hari raya ini (Beng,

2020).

Asal mula tradisi Peh Cun sangat bervariasi. Namun yang paling populer beredar dan berpengaruh secara mendalam adalah bahwa untuk mengenang penyair patriotik Qu Yuan dari Negeri Chu. Pengetahuannya tinggi, ahli dalam komunikasi luar negeri, mendapat kepercayaan dari raja Chu, Huai Wang dan pernah menjabat di berbagai posisi tinggi. Kala itu 7 negeri sedang berebut kekuasaan. Qu Yuan adalah tokoh yang paling berhasil mempersatukan keenam negeri untuk menghadapi negeri Chien sebagai negeri yang paling kuat dan agresif. Namun banyak pemihak negeri Chien di sekeliling raja Chu yang berusaha menjatuhkan nama baik Qu Yuan sehingga raja tidak lagi memercayainya (Perkumpulan Boen Tek Bio, 2012). Setelah kekuasaan digantikan oleh putranya, Qing Xiang, Qu Yuan diasingkan ke daerah Hunan. Ia merasa sedih dan marah namun dengan tetap mengkhawatirkan negeri dan rakyatnya sehingga Ia banyak menuliskan syair-syair yang patriotik.

Tahun 278 SM, Ia mendengar tentara besar negeri Qin telah menyerbu dan berhasil merebut ibu kota Chu. Karena kesedihannya yang luar biasa, pada tanggal 5 bulan 5 dalam penanggalan Lunar, Ia mengakhiri hidupnya dengan menceburkan diri ke dalam sungai Miluo. Menurut catatan *Jing Shu Sui Shi Ji* yang ditulis oleh Zong Lin dan catatan *Xu Qi Xie Ji* yang ditulis oleh Wu Jun (keduanya ditulis pada masa dinasti Liang 502-557 M) menyebutkan para nelayan dan

masyarakat yang sangat mencintai Qu Yuan beramai-ramai mengayuh perahu bahkan saling berlomba berusaha mencari jasadnya sambil melemparkan nasi yang dibungkus daun *Lian Shu* ke dalam sungai untuk memberi makan ikan-ikan, agar tidak memakan ataupun melukai badan Qu Yuan.

Beras atau nasi yang dibungkus dengan daun *Lian Shu* (yang kemudian menggunakan daun bambu untuk menggantikannya) tersebut kini dikenal dengan nama *Zong* atau yang kita kenal dengan nama *Cang*. Demikianlah perayaan lomba mendayung perahu naga dan makan bakcang saat perayaan tradisi Peh Cun bermula datang dari sini. Di era dinasti Song, Qu Yuan dinobatkan sebagai tokoh pahlawan setia dan hal ini membuat perayaan Peh Cun semakin bermakna untuk mengenang Qu Yuan (Yajun, 2017, p. 179). Tradisi ini pun terus berkembang menjadi hari raya *Duan Wu*. Namun meskipun berlatar belakang dari zaman yang lebih kuno, hari raya *Duan Wu* baru benar-benar menjadi hari raya setelah memasuki era Dinasti Wei (220- 265 M) (Beng, 2020, p. 87).

Secara literatur Perahu Naga ialah perahu yang pada bagian depan dan belakang terdapat kepala naga dan ekornya. Pada bagian tengah dapat diduduki kurang lebih 20 orang dengan posisi berbaris dua orang kebelakang, ditambah 1 orang pemegang bendera, 1 orang penabuh tambur dan 1 orang penabuh gembeng. Sedangkan kuliner *Zong Zi* atau yang kita kenal dengan nama *Cang* dalam dialek Hokkian

merupakan kuliner yang populer dan menjadi santapan khas pada Hari Raya *Duan Wu*. Makanan ini untuk pertama kalinya muncul pada zaman Dinasti Han (25-221 M) yang berbentuk menyerupai tanduk hewan dan disebut dengan nama *Jiao Shu* dan dianggap bernilai tinggi karena dapat mewakili hewan tersebut.

Mulai zaman Dinasti Selatan-Utara (420-581M) penggunaan Bakchang berkembang bukan hanya digunakan sebagai sesajian dalam upacara sembahyang untuk Qu Yuan tetapi juga untuk leluhur dan orang-orang yang berjasa besar bagi negara dan masyarakat. Isi dari Bakchang pun berkembang sesuai dengan daerah masing-masing yang mengandung nilai spiritual dan filosofi tinggi. Perlu diketahui juga bahwa selain lomba perahu naga dan kuliner Bakchang, terdapat beberapa rangkaian tradisi yang dilakukan masyarakat Tionghoa pada Hari Raya *Duan Wu* yang berakar dari kepercayaan Taoisme.

Pertama, benang sutera 5 warna dan kantung wewangian. Sebagaimana disebutkan dalam literatur *Feng Su Tong* yang ditulis oleh Ying Shao pada zaman Dinasti Han Timur (25-221 M) bahwa pada tanggal 5 bulan 5 Imlek, benang sutera 5 warna digunakan untuk menolak semua pengaruh yang tidak baik dengan diikatkan di lengan. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi tradisi membawa kantung wewangian. Benang sutera 5 warna ini dipintal hingga menjadi tali yang dipakai untuk mengikat kantung wewangian yang juga berbahan sutera. 5 warna tersebut diantaranya adalah hijau, merah, kuning, putih

dan hitam, yang kemudian diikat di pergelangan tangan (lelaki di tangan kiri sedangkan wanita di tangan kanan). Atau dikalungkan di leher anak-anak yang dipercaya dapat menghilangkan pengaruh tidak baik serta dapat menghalau kuman dan bibit penyakit (Beng, 2020, p. 93).

Kedua, penggunaan Daun *AI* dan Daun *Chang Pu*. Dalam literatur pengobatan klasik Tiongkok ditulis bahwa Daun *AI* baik digunakan untuk pengobatan, dapat menghalau hawa tidak baik, membunuh kuman dan bakteri serta dapat menolak racun. Demikian besarnya khasiat daun tersebut hingga filsuf besar setelah Confucius, Meng Zi, mengatakan “Penyakit yang telah menahun (hingga 7 tahun) dapat teratasi dengan terapi menggunakan Daun *AI* (setidaknya selama 3 tahun).” Begitu pula dengan Daun *Chang Pu* yang mempunyai daya untuk menolak hawa buruk dan mengusir kuman (Beng, 2020, p. 94).

Ketiga, meramu obat-obatan dan *Xiong Huang Jiu*. Dalam kitab *Bao Pu Zi* karya Pakar Taoist terkemuka Ge Hong yang hidup pada zaman Dinasti *Jin* (280-420 M) disebutkan bahwa *Xiong Huang* dapat dikonsumsi untuk berbagai tujuan seperti menyembuhkan penyakit, mengusir kuman dan bibit penyakit serta mengusir hawa yang tidak baik. *Xiong Huang* biasanya dikonsumsi bersama arak untuk orang dewasa, sedangkan untuk anak-anak biasanya diusapkan pada telinga, hidung dan dapat pula ditempatkan di tempat tidur agar serangga dan

kuman tidak mendekat (Beng, 2020, p. 98).

Keempat, memasang gambar *Zhong Kui*. Pada zaman Kaisar Tang Xuan Zong (713-756 M), pemujaan *Zong Kui* sebagai malaikat Pemukul Iblis meluas dan ia mengangkatnya sebagai ‘Dewa Penakluk Iblis’. Kisah ini tertulis dalam catatan *Meng Xi Bi Tan* yang ditulis oleh Shen Kuo pada masa Dinasti Song Utara (960-1127 M). Selanjutnya karakter *Zhong Kui* yang tidak suka terhadap setan atau iblis yang mengganggu, serta tidak pandang bulu dalam mengawasi dan mengendalikan semua iblis ini, menjadikan gambarnya banyak dipasang ketika menjelang tahun baru Imlek dan Hari Raya *Duan Wu* (Beng, 2020, pp. 100–101).

Selain tradisi-tradisi tersebut, pada perayaan *Duan Wu* terdapat hal menarik yang dapat dilakukan, yakni meletakkan atau menegakkan telur ayam mentah dalam posisi berdiri diatas lantai, meja maupun tempat yang rata. Fenomena ini bisa terjadi karena pada saat matahari memancarkan cahaya paling kuat sebab berada di “posisi istimewa” yakni tepat di atas katulistiwa, gaya gravitasi di tanggal ini menjadi yang terlemah, sehingga menyebabkan telur ayam mentah bisa berdiri. Konon menurut para ahli, pada tanggal tersebut posisi bulan tepat berada pada satu garis lurus dengan bumi sehingga gaya gravitasi bulan pada tengah hari akan tepat berada dibawah bumi. Hal ini menyebabkan kuning-kuning telur akan tertarik sedikit lebih rendah dibanding pada hari-hari biasa dan membuat titik berat telur lebih ke

bawah sehingga dapat berdiri pada ujung lancipnya.

Selanjutnya karena penanggalan Imlek mengandalkan peredaran bulan, maka momen perayaan Tradisi Peh Cun akan selalu jatuh tepat tengah hari tanggal 5 bulan 5 Imlek, sehingga tradisi mendirikan telur juga merupakan bagian dari festival Peh Cun, selain tentunya menyantap bakcang dan lomba mendayung perahu naga (Beng, 2020, p. 103).

4.1.3. Akulturasi Tradisi Peh Cun di Tangerang

Tradisi Peh Cun dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah berlangsung sejak sekitar abad ke-17 dan awal abad ke-18 yang sebagian besar dilaksanakan di kota-kota yang letaknya dekat dengan aliran sungai. Diantaranya di Kali Besar, Kali *Meester Cornelis* (saat ini kawasan Jatinegara), dan kawasan Kali Pasir Tangerang, yang mana kemeriahan dan semarak lomba perahu yang diadakan warga tersebut terekam dalam catatan bangsa Eropa. Hingga awal abad 20 tradisi ini rutin dilaksanakan di kanal Pasar Baru dan Kali Ciliwung *Meester Cornelis* (Nadroh, 2019).

Kronologi pelaksanaan Peh Cun di Tangerang dapat ditelusuri sejak awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1900, ketika Kapitan Oey Giok Koen memberikan sumbangan berupa sepasang Perahu Naga berwarna merah dan kuning kepada klenteng Boen San Bio. Pada periode yang sama, Tuan Tanah Kedaung turut memperkuat semangat kolektif ini dengan menyumbangkan sebuah Perahu Papak berwarna

merah. Di tahun yang sama Kapitan Oey Khe Tay memperluas kontribusi budaya tersebut dengan membuat Perahu Papak Hijau. Sementara itu, pada tahun 1902, partisipasi semakin meluas ketika para dermawan dari tiga gang yang terletak di depan Klenteng Boen Tek Bio, yakni Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cilangkap), dan Gang Gula (Cirarab), berinisiatif membuat perahu Papak Merah.

Perayaan tradisi Peh Cun di Tangerang diperkirakan mulai dilaksanakan sejak tahun 1910 setelah sebelumnya sudah rutin terlaksana di Jakarta. Perayaan tradisi ini dipindahkan ke Tangerang sebab sungai-sungai di Jakarta mengalami pendangkalan akibat tumpukan lumpur dan adanya proses pembangunan tata kota. Dengan adanya sungai Cisadane yang cukup luas, maka kota Tangerang memenuhi syarat untuk melaksanakan perayaan tradisi Peh Cun. Pada tahun 1965 perayaan tradisi ini sempat terhenti dan pemerintah kota Tangerang mulai mengangkatnya kembali pada tahun 2000 dan terus berlanjut hingga sekarang (Perkumpulan Boen Tek Bio, 2012, p. 70).

Perayaan tradisi Peh Cun di Tangerang pada awalnya terpusat dan terkoordinasi oleh Perkumpulan Boen Tek Bio, yang berperan sebagai pelopor dalam penyelenggaraan tradisi tersebut. Namun, tercatat sebuah inisiatif mandiri yang terjadi pada tahun 1938, ketika penduduk Kedaung Barat, Kampung Kelor, di bawah pimpinan mendiang Bapak Lim Tiang Hoat, mengupayakan pelaksanaan tradisi serupa di wilayah mereka. Melalui pembuatan dua buah perahu Liong, masyarakat

setempat berhasil menyelenggarakan Tradisi Peh Cun secara mandiri, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan keramaian di pusat. Kendati demikian, upaya ini mencerminkan adanya semangat pelestarian budaya di tingkat desa. Sayangnya, keberlanjutan ini terhenti akibat pecahnya Perang Dunia II. Konflik yang menyebar hingga ke wilayah lokal itu menimbulkan kekacauan dan sepasang Perahu Liong musnah terbakar. (Perkumpulan Boen Tek Bio, 2012, p. 73).

Pelaksanaan Tradisi Peh Cun terus mengalami adaptasi dan perkembangan di Kota Tangerang. Peh Cun yang berkembang di Kota Tangerang tidak berlangsung dalam bentuk yang sama sebagaimana tradisi aslinya di Tiongkok. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya proses adaptasi budaya yang berlangsung secara historis dan berkelanjutan, serta karena pengaruh konteks sosial, kepercayaan dan lingkungan masyarakat lokal di Indonesia khususnya di wilayah Tangerang yang menjadi salah satu pusat komunitas Tionghoa Peranakan.

Secara historis, Peh Cun berakar kuat pada tradisi dan kepercayaan Taoisme di Tiongkok. Beberapa ritual yang menyertainya adalah seperti yang sudah disebutkan pada sub bab sebelumnya. Namun, saat tradisi ini dibawa dan berkembang di Indonesia, tidak semua bentuk tradisi tersebut mampu bertahan. Dalam konteks Tangerang, hanya beberapa elemen utama dari tradisi Peh Cun yang

masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini seperti sembahyang Yue, perlombaan mendayung perahu naga, menyantap kuliner bakcang dan ritual mendirikan telur.

Secara temporal, perayaan ini bertepatan dengan hari suci umat Konghucu, sehingga rangkaian kegiatan akan selalu diawali dengan sembahyang Eling dan Taqwa, atau sembahyang Yue. Pada hari ini masyarakat Konghucu meyakini bahwa seluruh elemen alam semesta memiliki peran dan manfaat besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Oleh karenanya, pelaksanaan ritual sembahyang ini merupakan bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam dan menjadi ritual utama dalam perayaan Peh Cun.

Di sisi lain, Peh Cun tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ritus keagamaan, namun telah mengalami perubahan makna menjadi sebuah pesta rakyat yang bersifat inklusif. Adaptasinya melahirkan bentuk-bentuk baru dalam perayaan tradisi ini di Tangerang. Beberapa rangkaian kegiatannya tidak ditemukan dalam praktik tradisional Peh Cun Tiongkok, melainkan merupakan hasil dari proses akulturasi antara budaya Tionghoa dan budaya lokal Indonesia. Ritual melempar bebek dan melepas Ancak ke sungai misalnya, tidak memiliki akar dalam tradisi Tionghoa klasik tetapi menjadi atraksi khas yang meramaikan Perayaan Peh Cun. Kegiatan ini juga hanya ditemukan di Tangerang yang tidak menjadi bagian dari perayaan serupa di tempat lain.

Secara kronologis, pelaksanaan ritual memandikan perahu keramat pada malam hari tanggal 5 bulan 5 Imlek menjadi rangkaian kegiatan pertama yang menandai Peh Cun telah dimulai. Dalam versi asli Peh Cun di Tiongkok, tidak dikenal adanya ritual memandikan perahu sebab “perahu” dalam tradisi ini biasanya dilombakan atau dihanyutkan di sungai, bukan dimandikan apalagi dikeramatkan seperti benda pusaka. Praktik mengkeramatkan dan menyucikan benda keramat dengan air tersebut merupakan bagian dari sistem kepercayaan lokal, yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat Cina Benteng dalam konteks perayaan Peh Cun (PemkotTangerang, 2025).

Menurut Oey Tjin Eng sebagaimana dikutip dalam penelitian Ruqoidah (2009) berjudul *Pengaruh Tradisi Lokal Dalam Tata Cara Inadah Agama Cina*, tidak terdapat ajaran dalam agama Tionghoa yang secara eksplisit mengatur tentang pengkeramatan suatu benda, termasuk perahu. Oleh karena itu, ritual penyucian atau pemuliaan terhadap perahu dalam perayaan Peh Cun di Tangerang dapat dipahami sebagai hasil dari proses akulturasi budaya. Proses ini terjadi melalui interaksi antara komunitas Tionghoa Benteng dengan masyarakat lokal Tangerang, yang secara historis banyak dihuni oleh etnis Sunda dan Betawi, serta memiliki akar budaya Jawa yang kuat. Akulturasi ini pada akhirnya membentuk praktik khas dalam tradisi Peh Cun di Tangerang, di mana perahu tidak hanya diperlakukan sebagai alat atau sarana ritual, tetapi juga sebagai objek yang disucikan

secara simbolis (Ruqoidah, 2009).

Kemudian rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan sembahyang Eling dan Taqwa pada pagi harinya. Kemudian kegiatan berlanjut pada tahap seremoni pembukaan. Acara pembukaan ini dihadiri oleh jajaran Pemerintah Kota Tangerang yang bertindak sebagai perwakilan dalam membuka rangkaian kegiatan. Seremoni dilakukan melalui sejumlah prosesi simbolis yang memiliki makna kultural, diantaranya pelemparan bakcang, bunga, dan bebek ke sungai Cisadane menggunakan perahu naga. Prosesi ini merupakan langkah untuk membuka perayaan Peh Cun secara resmi. Setelahnya, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan perlombaan menangkap bebek yang terbuka untuk seluruh masyarakat, khususnya mereka yang punya kemampuan berenang.

Ritual “buang bebek” yakni melepas sejumlah bebek ke sungai untuk kemudian ditangkap kembali, menjadi ciri khas yang membedakan perayaan ini dari wilayah lain. Menurut penuturan tokoh masyarakat sekaligus budayawan, Oey Tjing Eng, tradisi buang bebek dilandasi oleh filosofi “buang kias” atau membuang kesialan. Mereka yang merasa sedang ditimpa kemalangan atau ingin melepaskan diri dari nasib buruk akan mengikuti simbolisme dari pelepasan bebek ke sungai, yang dipercaya sebagai media untuk menghanyutkan energi negatif dan membuka jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Biasanya sebanyak 100 ekor bebek yang sudah dikalungkan nomor

doorprize siap dilepaskan ke sungai. Warga yang berhasil menangkapnya tidak hanya memperoleh simbol keberuntungan, tetapi juga hadiah semacam dispenser, rice cooker ataupun kipas angin (Pemkot Tangerang, 2017).

Salah satu bagian yang menarik dan masih dilakukan dalam konteks Peh Cun di Tangerang adalah ritual mendirikan telur, yang dilaksanakan tepat setelah sembahyang Yue selesai, yakni pada saat titik matahari tepat di atas kepala (sekitar tengah hari), mengingat tradisi ini berakar pada sembahyang tersebut. tradisi ini diyakini sebagai simbol keharmonisan kosmos dan titik keseimbangan antara langit dan bumi. Meskipun terlihat sederhana, praktik ini menyimpan nilai astronomis dan spiritual yang menjadi penanda bahwa perayaan Peh Cun juga berakar pada pengetahuan tradisional dan menjadi bagian dari budaya populer yang tetap menarik minat masyarakat luas.

Puncak perayaan ditandai dengan lomba mendayung perahu naga dan memakan makanan khas berupa bakcang yang masih menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan ini. Keduanya merujuk pada narasi legendaris mengenai Qu Yuan, yang legendanya menjadi fondasi simbolik bagi tradisi Peh Cun yang masih bertahan secara luas, termasuk di Tangerang. Berdasarkan informasi panitia pelaksana, lomba Perahu Naga berlangsung dalam dua tahap: babak penyisihan dan babak final. Oleh karenanya perlombaan ini biasanya membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari. Pada perlombaan ini perahu

yang digunakan sebanyak 21 perahu atau lebih, tergantung berapa banyak tim pendayung yang mendaftar. Setiap tim terdiri dari 13-20 orang pendayung, selebihnya sebagai penabuh drum dan juru mudi. Namun tidak semuanya berupa Perahu Naga, ada juga Perahu Papak. Terdapat perbedaan bentuk antara perahu 'naga' dan 'papak', perahu naga dihiasi dengan kepala naga di bagian depan dan ekor naga pada bagian belakangnya, sedangkan perahu papak pada bagian ujung depan dan belakangnya hanya terdapat kayu panjang biasa. Adapun perahu naga keramat yang dimandikan tidak digunakan untuk lomba dan hanya disimpan sebagai simbol benda budaya yang disakralkan.

Selain itu, terdapat pula ritual menarik, yaitu prosesi pelepasan ancak. Ancak sendiri merupakan sesajian khusus yang dilepaskan ke sungai sebagai bentuk penghormatan kepada penunggu sungai dan diyakini membawa berkah serta tolak bala. Ritual ini dilakukan di titik tertentu pada beberapa bagian sungai Cisandane yang dipercaya sebagai titik pusaran air dan memiliki energi khusus. Tradisi atau prosesi ini bukan bagian dari ritual Taoisme asli, melainkan bentuk reinterpretasi lokal terhadap konsep spiritualitas sungai.

Menariknya, prosesi ini dipimpin oleh seorang ustadz dari masyarakat muslim setempat dan dilakukan dalam tata cara Islam. Dalam konteks budaya Nusantara yang kaya akan kepercayaan animisme dan dinamisme, pelepasan ancak merupakan wujud akulturasi yang memperkuat akar lokal perayaan tradisi Peh Cun. Hal

ini menunjukkan adanya bentuk kebudayaan sungai dan spiritual yang kuat di masyarakat Tangerang, dimana nilai-nilai kearifan lokal melintasi batas identitas agama.



Gambar 4.4 Proses Pembacaan Doa pada Ancak oleh Ustadz
Sumber: Ketua Panitia Pelaksana Peh Cun Tahun 2024

Ritual pelepasan ancak dilakukan dengan khidmat: panitia pelaksana mempersiapkan sembilan buah ancak yang diantaranya berisi kopi, susu, teh, air, kembang 7 rupa, lilin dupa, buah-buahan, kue-kue kering, dan beberapa telur. Jika semua sudah tersedia, ancak tersebut dibacakan serangkaian doa oleh ustadz, seperti rangkaian doa dalam tahlilan pada umumnya. Kemudian ancak dilepaskan menggunakan dua perahu yang bermuatan kurang lebih 10 orang ke beberapa titik pusaran air yang dipercaya menyebar di sepanjang sungai Cisadane. Hal ini menjadi bentuk permohonan ‘izin spiritual’ untuk menggunakan sungai sebagai ruang aktivitas dalam perayaan Peh Cun, sekaligus wujud rasa hormat terhadap entitas alam yang dipercaya turut menjaga harmoni kehidupan di alam.

Prosesi melepas ancak menunjukkan bukan hanya sekedar ritual

simbolik, melainkan sebuah cerminan cara masyarakat menjaga hubungan spiritual dengan lingkungan hidup yang mereka tempati. Ritual ini memperlihatkan bahwa perayaan Peh Cun di Kota Tangerang tidak hanya menghubungkan manusia dengan leluhur, tetapi juga menjadi penghubung antarbudaya, antarkepercayaan dan antara manusia dengan alam, inilah yang menjadikan Peh Cun lebih dari sekedar warisan budaya, ia adalah sebuah narasi hidup tentang kerukunan, keseimbangan dan keberlanjutan.



Gambar 4. 5 Pelepasan Ancak di Sungai Cisadane oleh Ustadz dan Panitia

Sumber: Ketua Panitia Pelaksana Tradisi Peh Cun Tahun 2024

Ritual pelepasan ancak yang membuka rangkaian perayaan Peh Cun di Kota Tangerang dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari akulturasi budaya antara tradisi Tionghoa dan kepercayaan lokal masyarakat muslim. Meskipun Peh Cun sebagai tradisi asli Tiongkok tidak mengenal prosesi pelepasan ancak ke sungai, masyarakat Tangerang mengadaptasi unsur lokal berupa persembahan sesajian (ancak) ke Sungai Ciadane. Hal ini merupakan manifestasi dari

penghormatan terhadap entitas alam, sekaligus permohonan keselamatan dan keberkahan dalam tradisi yang telah diislamisasikan secara kultural (terlihat dari keterlibatan ustadz dan pembacaan doa-doa islami dalam prosesi tersebut).

Seperti halnya prosesi lepas ancak yang menggunakan sesajian dalam prosesinya, praktik sedekah bumi (nyadran) memiliki kemiripan dengannya sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Fuadul Umam (2020), yang meneliti tradisi nyadran di Kaplongan Lor, Indramayu. Dalam tradisi tersebut, masyarakat juga menyusun sesaji berupa tumpeng, kue-kue, dan hasil bumi untuk kemudian dipersembahkan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT dan penghormatan terhadap alam (Umam, 2020). Keduanya mengandung makna simbolik yang serupa; hubungan spiritual antara manusia, alam dan Sang Pencipta, yang dipresentasikan melalui media sesaji. Ini menunjukkan bahwa ritual lepas ancak telah berbaur dengan pola tradisi lokal Nusantara yang telah lama mengintegrasikan Islam dalam ekspresi budaya mereka.

Fenomena tersebut merefleksikan proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah berlangsung secara dinamis di berbagai wilayah Nusantara. Integritas nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya seperti ritual lepas ancak dan nyadran menandai adanya pola keberagaman yang khas, dimana ekspresi keagamaan tidak terlepas dari konteks sosial dan kultural masyarakat. Pola keberagaman inilah yang kemudian menjadi fondasi konseptual dari

apa yang dikenal sebagai Islam Nusantara, sebuah istilah keberagaman Islam yang tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya lokal di Nusantara. Islam Nusantara merupakan konsep yang berupaya mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi dan kebudayaan lokal di Nusantara. Tujuan utamanya adalah agar tidak terjadi pertentangan antara prinsip-prinsip keislaman dengan identitas kebangsaan yang telah tertanam kuat dalam masyarakat Indonesia. Dalam pandangan Fathoni Ahmad, semangat Islam Nusantara terletak pada upaya merealisasikan ajaran Islam melalui medium tradisi lokal, tanpa mencampuradukkan karakteristik esensial dari keduanya. Dalam hal ini, Islam Nusantara diibaratkan sebagai sebuah bejana besar yang mampu menampung, atau setidaknya menjembatani, antara nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, yang mencakup adat istiadat, budaya, serta pranata sosial masyarakat (Ahmad, 2018).

Jika pun terdapat potensi pertentangan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, intensitasnya sangat minim dan relatif mudah didamaikan. Bahkan, dalam banyak kasus, tidak ditemukan pertentangan yang berarti. Hal ini disebabkan karakter Islam Nusantara yang inklusif dan kontekstual. Pertama, konsep ini menegaskan misi *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam dengan cara masuk dan beradaptasi ke dalam struktur sosial dan budaya lokal yang telah mengakar kuat. Kedua, pendekatan ini membangkitkan kesadaran kolektif umat Islam Indonesia untuk terus menghormati dan merawat tradisi lokal sebagai

bagian dari identitas keislaman yang khas di Nusantara. Dengan kata lain, Islam Nusantara merupakan model keberagaman yang tidak menuntut umat Islam untuk meninggalkan jati diri kebangsaannya dalam menjalankan ajaran agama (Chotib, 2024). Akar historis Islam Nusantara dapat ditelusuri kembali ke era Walisongo, yang memainkan peran penting dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Para Walisongo menyampaikan dakwah Islam secara persuasif, moderat, dan adaptif terhadap budaya lokal serta pranata sosial yang sudah ada, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat pribumi. Model penyebaran Islam yang dilakukan Walisongo inilah yang di kemudian hari dirumuskan dan diartikulasikan secara sistematis oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam konsep Islam Nusantara. Sebagai representasi dari keberagamankhas Indonesia, kalangan pesantren dan NU menggarisbawahi bahwa Islam Nusantara berlandaskan pada prinsip-prinsip moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) (Suaedy, 2020).

Kehadiran unsur keislaman dalam rangkaian Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang ini mencerminkan adanya interaksi kultural yang harmonis antara ajaran Islam dengan budaya Tionghoa. Proses ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman khas Islam Nusantara dapat hadir dan menyatu dalam praktik budaya lokal tanpa meniadakan identitas budaya asli. Dengan demikian, hal ini

menggambarkan bahwa warisan budaya takbenda tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses penyesuaian dan transformasi seiring dengan perubahan ruang sosial dan interaksi antarbudaya. Tradisi Peh Cun di Tangerang membuktikan bahwa suatu perayaan dapat bertahan dan berkembang namun tetap relevan dengan karakter masyarakat yang mewarisinya. Perkembangan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang Tahun 2020-2024

4.2. Perkembangan Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang Tahun 2020-2024

4.2.1. Kilas Balik Perkembangan Tradisi Peh Cun

Sebelum Tahun 2020 sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa perayaan tradisi Peh Cun sudah dimulai sejak tahun 1910 di Sungai Cisadane yang cukup luas dan memenuhi syarat pelaksanaan. Kemudian pada perayaan Peh Cun di tahun 1911, terjadi sebuah insiden saat perlombaan tengah berlangsung. Perahu Papak Hijau patah pada bagian tengah disebabkan saat perlombaan berlangsung, ada getek (rakit) yang melintang di tengah sungai, sehingga perahu melompat dan jatuh persis diatas getek tersebut. kemudian patahannya disimpan di tempat Bapak Lim Tiang Tiang di Karawaci. Tempat keramat tersebut hingga sekarang ini dikenal dengan sebutan Empe Pe-Cun (Perkumpulan Boen Tek Bio, 2012, p. 70).

Sejak itu perayaan Peh Cun setiap tahunnya selalu diadakan. Pada tahun 1937, Peh Cun diselenggarakan di empat titik, yaitu di Kongsi-kongsi tanah Serpong, Cihuni, Tangerang dan Pasar Baru. Perayaan

Peh Cun saat itu cukup ramai, kepesertaan dalam perlombaan perahu naga terdiri dari orang-orang dewasa. Dari tahun ke tahun perlombaan mendayung perahu dan menangkap bebek juga berlangsung dengan tertib dan teratur meskipun hingga tahun ini perayaan Peh Cun belum memiliki struktur kepanitiaan formal. Ketika itu peserta yang tertarik untuk mengikuti perlombaan langsung bergegas ke area perlombaan dan menunggu peserta lain hingga membentuk satu tim solid sebanyak 13 orang (Herdiani, 2024).

Pada perkembangannya di tahun 1940-1950, tradisi Peh Cun di Tangerang telah menjadi peristiwa budaya yang dinantikan oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan hartawan. Mereka yang hendak turun ke sungai untuk bersampan dan menikmati suasana festival kerap membawa serta berbagai jenis petasan. Adanya petasan bukan sekedar sebagai pelengkap hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari ekspresi semangat dan antusiasme dalam merayakan momen kebudayaan tersebut. Suasana semakin meriah ketika perlombaan perahu naga mencapai titik akhir. Menjelang garis finis, suara tambur atau gembeng mulai ditabuh dengan irama yang semakin cepat dan intens. Dalam waktu bersamaan bunyi petasan meledak tanpa henti. Dentuman dari perpaduan antara bunyi alat musik tradisional dan letusan petasan tersebut menjadi pemacu semangat terakhir bagi para pendayung yang menandai detik-detik penentuan kemenangan (Herdiani, 2024).

Tahun 1965 menandai momentum terakhir pelaksanaan tradisi Peh Cun sebelum mengalami jeda panjang akibat perubahan situasi sosial dan politik nasional. Menariknya, justru pada tahun ini perayaan berlangsung dengan sangat meriah, seakan menjadi puncak kejayaan tradisi tersebut sebelum terhenti sementara. Dalam pelaksanaannya, Peh Cun 1965 mengusung konsep “Peh Tjoen Amal”, sebuah pendekatan yang memadukan unsur budaya dan kegiatan sosial. Perayaan tidak hanya diisi dengan kegiatan ritual dan perlombaan sebagai puncak dari seluruh rangkaian acara, tetapi juga diperkaya dengan berbagai acara hiburan atau pertunjukan rakyat seperti *erek-erek*, pacuan kuda, berbagai atraksi dan bazar rakyat yang menjual aneka produk (Herdiani, 2024).

Konsep “Peh Tjoen Amal” memberikan dimensi baru pada pelaksanaan tradisi ini. Para pedagang yang membuka stand, diwajibkan membayar biaya sewa tempat kepada panitia. Dana yang terkumpul dari kegiatan tersebut kemudian disalurkan untuk kegiatan sosial, khususnya bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu tak hanya masyarakat lokal yang terlibat secara aktif dalam perayaan ini, tetapi pengunjung dari luar daerah bahkan mancanegara ikut serta menyaksikan kemeriahan perayaan ini. Kemudian di tahun-tahun berikutnya, perayaan Peh Cun tidak lagi dipertunjukkan didepan khalayak umum.

Setelah hampir tiga dekade mengalami pembatasan di ruang

publik akibat perubahan kebijakan nasional yang tidak membuka ruang bagi ekspresi budaya Tionghoa di Indonesia, titik balik penting terjadi pada tahun 2000, ketika Presiden Abdurrahman Wahid melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 6 Tahun 2000 secara resmi mencabut Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967. Pencabutan kebijakan tersebut membuka jalan bagi masyarakat Tionghoa di berbagai daerah, termasuk Tangerang, untuk kembali mengekspresikan warisan budaya leluhur mereka secara terbuka, termasuk melalui Perayaan Tradisi Peh Cun (Uyun et al., 2023).

Sejak saat itu, Peh Cun mulai kembali dihidupkan oleh masyarakat Tionghoa di Tangerang. Pemerintah Kota Tangerang pun turut mengambil peran dalam pengelolaan dan pelaksanaan tradisi ini. Pada tahun 2000, perayaan Peh Cun dimasukkan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Festival Cisadane, sebuah festival kebudayaan daerah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Tangerang. Namun, seiring waktu, perbedaan konsep antara keduanya menjadi semakin jelas. Jika festival Cisadane dianggap sebagai perayaan ulang tahun Kota Tangerang yang lebih menonjolkan keberagaman budaya yang ada di Tangerang melalui pertunjukan seni tradisional dan modern, maka tradisi Peh Cun memiliki karakter yang lebih khas sebagai representasi akulturasi budaya Tionghoa dengan lokal.

Atas dasar perbedaan karakteristik tersebut maka pada tahun 2005 tradisi Peh Cun dipisahkan secara resmi dari Festival Cisadane. Mulai

saat itu, pelaksanaan Festival Peh Cun selalu dilakukan lebih awal, sebab memang penanggalannya menyesuaikan kalender Imlek yakni pada tanggal 5 bulan 5, kemudian setelahnya diselenggarakan Festival Cisadane yang dijadwalkan berdasarkan *calender of event* sebagai hari ulang tahun Kota Tangerang (Uyun et al., 2023).

Dalam praktiknya, festival Peh Cun tetap mempertahankan lomba dayung perahu naga sebagai agenda utama. Pemenangnya kemudian disusul oleh perlombaan yang diadakan Pemerintah Kota Tangerang yang melibatkan peserta profesional dari berbagai wilayah. Pemenang dari kompetisi tersebut selanjutnya akan mewakili kota Tangerang dalam perlombaan dayung perahu naga tingkat nasional. Pola pelaksanaan seperti ini terus dipertahankan hingga tahun-tahun berikutnya (Uyun et al., 2023). Pada perayaannya di tahun 2019, terdapat momen penting dalam pengakuan tradisi ini. Saat pembukaan Perayaan Tradisi Peh Cun, dalam sambutannya Arief R. Wismansyah yang saat itu sebagai Wali Kota Tangerang menyampaikan, bahwa Peh Cun memiliki nilai penting dalam menjaga keragaman budaya dan keagamaan di Kota Tangerang, ia juga menegaskan bahwa tradisi ini adalah bagian dari kekayaan budaya lokal yang berakar pada komunitas Tionghoa, khususnya mereka yang beragama Konghucu dan telah lama menetap di kawasan tersebut (Uyun et al., 2023). Pengakuan resmi terhadap nilai budaya dari tradisi ini diperkuat dengan ditetapkannya Festival Peh Cun sebagai

Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Pengesahan tersebut diberikan pada tanggal 15 Desember 2020 dengan nomor registrasi 202001158 Tahun 2020 dan dikategorikan dalam ranah “Tradisi dan Ekspresi Lisan.” Penetapan ini menandai tonggak penting dalam upaya pelestarian tradisi Peh Cun, sekaligus menegaskan bahwa tradisi tersebut bukan hanya milik komunitas tertentu, tetapi juga bagian dari kekayaan budaya bangsa yang patut dilindungi dan diwariskan (Uyun et al., 2023).

4.2.2. Dinamika Tradisi Peh Cun di Masa Pandemi dan Setelahnya (2020-2024)

Pada tahun 2020-2022, Indonesia, seperti kebanyakan negara lain, mengalami guncangan sosial yang besar akibat penyebaran virus corona (Covid-19). Setelah kasus pertama diumumkan pada bulan Maret 2020, kehidupan masyarakat berubah drastis, seperti mulai diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan lockdown lokal yang diterapkan oleh pemerintah di berbagai daerah (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2020). Oleh karenanya, perayaan lokal di Indonesia yang pada umumnya bersifat komunal dan masif, sangat terdampak oleh pembatasan sosial tersebut.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, yakni antara tahun 2020 hingga 2024, tradisi Peh Cun di Kota Tangerang menunjukkan pola perkembangan yang menarik. Di satu sisi, sembahyang yang bertepatan dengan tanggal pelaksanaan tradisi ini (5 bulan 5

Imlek) tetap dipertahankan secara konsisten, dan di sisi lain terjadi beberapa penyesuaian yang menunjukkan sikap adaptif masyarakat khususnya pihak penyelenggara terhadap perubahan sosial, politik dan kesehatan publik. Tahun 2020 menjadi titik balik perubahan (yang semula masif menjadi pasif) bagi hampir seluruh kegiatan sosial kebudayaan di Indonesia khususnya, akibat pandemi COVID-19. Tradisi Peh Cun mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Tradisi Peh Cun yang biasanya dirayakan secara terbuka dan meriah, pada kurun waktu 3 tahun harus dibatasi hanya dalam bentuk ritual keagamaan yakni sembahyang Yue, yang dilakukan secara tertutup di dalam Klenteng Boen Tek Bio demi menjaga protokol kesehatan. Tentunya kegiatan yang bersifat publik seperti perlombaan perahu naga, menangkap bebek dan pesta rakyat lainnya ditiadakan. Begitupula pada 2 tahun berikutnya yakni 2021-2022, saat proses pemulihan dan masa transisi pasca- pandemi. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa meskipun seluruh aktivitas publik ditiadakan, semangat pelestarian tetap hidup dan dilaksanakan secara konsisten melalui pelaksanaan sembahyang Yue di Klenteng Boen Tek Bio. Perayaan tradisi Peh Cun mulai diadakan lagi secara terbuka dan meriah pada tahun 2023 setelah vakum dari perayaannya yang bersifat terbuka selama tiga tahun akibat pandemi Covid-19. Dengan mengusung tema “Harmoni di Dalam Keberagaman”, perayaan Peh Cun yang berlangsung dari 21 hingga 25 Juni 2023 ini meliputi

beragam aktivitas seperti pertunjukan seni, atraksi budaya, festival kuliner, serta perlombaan. Kegiatan dimulai dengan ritual memandikan perahu naga di rumah perahu Pendopo Tanah Gocap, Karawaci sebagai simbol pembersihan dan persiapan menjelang perlombaan. Ritual ini sekaligus menjadi pembuka untuk perlombaan dayung perahu naga sebanyak 20 tim dengan 2 kategori sebagai puncak kegiatan yang paling dinantikan (DAAI TV, 2023).



Gambar 4.6 Perayaan Tradisi Peh Cun Tahun 2023
Sumber: Tangerangkota.co.id

Disamping kegiatan tersebut, perayaan ini juga diramaikan oleh pentas seni tradisional seperti tarian Barongsai, Reog kesenian dari

Banyumas, pertunjukan wayang Potehi dan Gambang Kromong. Dengan adanya pentas-pentas tersebut tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya Tionghoa, tetapi juga akulturasi dengan budaya lokal betawi dan Jawa. Kegiatan lain yang bersifat partisipatif dan edukatif juga dihadirkan. Seperti lomba menggambar untuk anak-anak, pameran foto sejarah Peh Cun dari masa ke masa dan donor darah sebagai bentuk kepedulian sosial. Tak kalah penting, keberadaan bazar UMKM menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya dalam mempromosikan produk khas dan kuliner Tangerang (Disbudpar Kota Tangerang, 2023).

Secara keseluruhan, perayaan Peh Cun di tahun 2023 tidak hanya menjadi hiburan dan pelestarian budaya saja, melainkan juga membangun ruang dialog antarbudaya. Melalui partisipasi lintas komunitas, perayaan tradisi ini memperlihatkan bagaimana praktik budaya minoritas dapat terintegritas dalam ruang publik. Selain itu juga memperkuat identitas masyarakat multietnis Kota Tangerang. Dengan demikian, tradisi Peh Cun kali ini mencerminkan sebuah bentuk artikulasi keberagaman yang harmonis dalam bangsa Indonesia (Kompas.id, 2023).

Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan Tradisi Peh Cun semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan informasi dari ketua panitia pelaksana terkait pelaksanaan Peh Cun tahun 2024, terdapat peningkatan partisipasi yang signifikan, khususnya dari jajaran

pemerintahan yang hadir secara langsung. Hal ini menjadi tanda bahwa tradisi Peh Cun tidak lagi dipandang sebagai milik satu kelompok etnis atau agama tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari kekayaan budaya Kota Tangerang yang diakui secara luas (Tempo.co, 2024).



Gambar 4. 7 Upacara Pembukaan Tradisi Peh Cun 2024
Sumber: Ketua Panitia Pelaksana Peh Cun 2024

Festival Perahu Naga Peh Cun tahun 2575/2024 kembali menjadi peristiwa budaya yang memcerminkan semangat pelestarian tradisi Tionghoa di Tangerang. Pada tanggal 2-16 Juni 2024 perayaan kali ini diselenggarakan dengan menggabungkan berbagai elemen ritual, seni tradisional, kegiatan sosial dan perlombaan berbasis tradisi. Dengan mengusung pesan moral melalui kutipan klasik *Lun Gi: Jilid XIV:30*, yakni “Jangan menyesal orang lain tidak mengenal dirimu, tetapi menyesal-lah kalau dirimu tidak mempunyai kecakapan”, perayaan pada tahun ini juga mengedukasi dan membentuk karakter masyarakat. Kutipan tersebut berasal dari teks kuno Tiongkok yang lebih dikenal dengan nama *Lun Yu*. Makna yang terkandung menekankan pada

pentingnya pengembangan diri dan kecakapan pribadi daripada sibuk mencari pengakuan dari orang lain. Dalam konteks perayaan Peh Cun, bisa dimaknai sebagai dorongan agar masyarakat terus mengasah kemampuan dan kontribusinya dalam pelestarian budaya, tanpa terlalu fokus pada pengakuan eksternal.



Gambar 4.8 Prosesi Lempar dan Tangkap Bebek
Sumber: Ketua Panitia Pelaksana Peh Cun 2024

Dimulai dengan kegiatan donor darah di Khongcu Bio. Pada hari berikutnya dipentaskan pertunjukan seni Gambang Kromong di Pendopo Peh Cun Tanah Gocap, sebagai ekspresi budaya lokal. Di hari yang sama juga mencakup ritual memandikan perahu naga, sembahyang Yue dan tradisi mendirikan telur. Kegiatan kompetisi seperti lomba menangkap bebek dan dayung perahu naga serta papak,

berlangsung selama 3 hari di Sungai Cisadane. Kegiatan ini menjadi daya tarik utama yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kalangan. Adapun kegiatan bersih-bersih bantaran Sungai Cisadane juga dilakukan sebagai simbol keterlibatan ekologis dalam praktik kebudayaan. Puncak acara ditandai dengan final lomba balap perahu serta penyerahn hadiah di kawasan wisata Kali Pasir (Pemkot Tangerang, 2024).



Gambar 4.9 Lomba Mendayung Perahu Naga dan Papak
Sumber: Ketua Panitia Pelaksana Peh Cun 2024

Menurut Herlinawati sebagai ketua panitia pelaksana perayaan Peh Cun tahun 2024-2025, pengakuan Peh Cun sebagai bagian dari kekayaan budaya Kota Tangerang juga semakin kuat setelah ditetapkannya Peh Cun sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda (WBTB), dampaknya hadir dalam bentuk dukungan pendanaan dari pemerintah dimana sebelumnya panitia harus terlebih dahulu mengajukan proposal untuk mendapat dana kegiatan, namun kini

kegiatan tersebut telah mendapat alokasi anggaran tetap dari pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya legitimasi formal terhadap keberadaan tradisi ini.

Selain itu, seperti halnya yang telah disebutkan pada penelitian terdahulu, bahwasannya kepesertaan dalam perayaan tradisi ini bersifat inklusif, tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama. Bahkan, komunitas muslim tercatat sebagai salah satu kelompok yang paling aktif berpartisipasi dalam perayaan Tradisi Peh Cun pada 2 tahun terakhir ini yang mencerminkan fase pemulihan penuh dari pandemi Covid-19, dimana festival kembali melibatkan partisipasi publik yang lebih besar. Hal ini tentu tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan lintas komunitas, tetapi juga menegaskan kembali fungsi tradisi sebagai ruang pertemuan sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga (Pemkot Tangerang, 2023).

Kebersamaan tersebut tumbuh secara alami terutama di kawasan bantaran sungai seperti Karawaci, dimana interaksi sosial antara warga keturunan Tionghoa dan warga pribumi yang mayoritas muslim berlangsung secara intens dan harmonis. disebabkan pada kawasan bantaran sungai seperti Karawaci, terlihat adanya interaksi sosial yang sangat erat antara warga keturunan Tionghoa dengan warga pribumi yang mayoritas muslim. Pola kehidupan masyarakat di wilayah ini mencerminkan hubungan kolaboratif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas ekonomi, budaya hingga

kegiatan sosial kemasyarakatan.

4.3. Dinamika Pelestarian Tradisi Peh Cun sebagai Warisan Budaya Takbenda

4.3.1. Upaya Pelestarian Perkumpulan Boen Tek Bio Sebagai Penyelenggara Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang

Upaya pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari strategi yang bersifat partisipatif dan adaptif terhadap dinamika modern. Dalam konteks ini, perkumpulan Boen Tek Bio adalah aktor kultural yang berperan sebagai penyelenggara tradisi. Dalam rangka memperkuat dan melestarikan budaya Tionghoa di Kota Tangerang, khususnya tradisi Peh Cun, Perkumpulan Boen Tek Bio menerapkan beberapa strategi pelaksanaan event yang terstruktur dan terencana dengan menunjukkan sinergi antara pelestarian nilai tradisi dan pemanfaatan teknologi serta komunikasi kontemporer.

Langkah pertama yang diambil adalah penerapan segmentasi target yang cermat dengan analisis demografis dan mengidentifikasi kelompok masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi. Dengan data-data tersebut, pesan-pesan yang disampaikan dalam kampanye kegiatan dapat dirancang secara spesifik dan relevan, sehingga meningkatkan kemungkinan partisipasi aktif dari masyarakat yang dituju. Dengan mengenali demografi yang memiliki kedekatan historis maupun ketertarikan terhadap tradisi Peh Cun, tradisi ini berhasil ditempatkan ke dalam lanscap kultural yang

relevan dengan masyarakat saat ini (Oksapianus et al., 2024).

Di sisi lain, pembangunan database kontak dan komunikasi personal menjadi elemen krusial untuk mempererat hubungan sosial antara komunitas pelestari dan masyarakat luas. Boen Tek Bio memanfaatkan berbagai sumber untuk menghimpun informasi kontak dari peserta potensial yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyampaikan pesan yang bersifat personal. Interaksi yang terjalin secara langsung dan personal dapat membangkitkan kembali kesadaran pentingnya merawat warisan budaya. Melalui komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing segmen, pesan-pesan promosi dapat membangun koneksi emosional yang memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi Peh Cun (Oksapianus et al., 2024).

Dalam ranah media promosi, pemanfaatan media cetak seperti brosur fisik dan surat langsung, masih dipertahankan sebagai strategi tradisional yang terbukti tetap efektif dan signifikan meskipun tampak kontroversial di zaman ini yang notabenenya sudah menggunakan media digital dalam upaya menyebarkan informasi. Namun jika ditinjau dari sisi positifnya, media fisik seperti ini tetap dapat menghadirkan unsur nostalgia yang menghubungkan masyarakat dengan memori masa lalu. Pengiriman langsung ke alamat rumah menciptakan nuansa personal dan eksklusif, yang kerap kali sulit dicapai dari media digital (Oksapianus et al., 2024).

Adaptasi terhadap perkembangan zaman juga yang terlihat dari

pemanfaatan media sosial sebagai saluran komunikasi dan alat pelestarian. Strategi ini yang paling mencerminkan adaptasi terhadap era digital. Melalui konten visual yang menarik, iklan berbayar yang ditargetkan, serta kolaborasi dengan pelaku usaha lokal, kampanye kegiatan ini berhasil menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Ketika tradisi menjadi bagian dari ekosistem ekonomi lokal, maka keberlanjutannya tidak lagi bergantung hanya pada komunitas budaya, tetapi juga pada kepentingan masyarakat luas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan kembali melalui cara-cara baru yang lebih akrab dengan generasi muda.

Dalam upaya memperluas jangkauan partisipasi masyarakat, panitia pelaksana juga secara aktif menggandeng berbagai media dan sponsor untuk mendukung kampanye promosi acara. Keterlibatan sponsor baik dari sektor wisata, BUMN, maupun pelaku usaha lokal turut memperkuat infrastruktur pelaksanaan acara, mulai dari penyediaan logistik, hadiah perlombaan, hingga produksi materi kampanye visual seperti spanduk, poster dan lain-lain. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat aspek pendanaan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun citra positif terhadap tradisi budaya lokal di tengah masyarakat multikultural (Suhaedi, 2025).

Semua strategi tersebut pada akhirnya ditutup dengan proses evaluasi dan analisis kinerja yang sistematis. Perkumpulan Boen Tek

Bio menerapkan metode pengukuran partisipasi, tanggapan terhadap kampanye kegiatan, serta penggunaan media, yang kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pada tahun-tahun berikutnya. Evaluasi ini memungkinkan terjadinya perbaikan dan inovasi berkelanjutan, sehingga tradisi Peh Cun termasuk sebagai entitas budaya yang adaptif, relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman (Oksapianus et al., 2024).

Selain daripada itu semua, bentuk lain dalam upaya untuk menciptakan keberlanjutan dari perayaan tradisi Peh Cun adalah dengan memperhatikan aspek manajemen resiko dan keamanan dalam perayaan ini. Menurut narasumber yang termasuk dalam Perkumpulan Boen Tek Bio, tradisi Peh Cun dinilai sebagai kegiatan yang memiliki tingkat risiko paling besar dibandingkan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh perkumpulan Boen Tek Bio. Utamanya kegiatan perlombaan yang menjadikan sungai sebagai ruang aktivitas, seperti lomba perahu naga dan lomba tangkap bebek, memiliki hubungan erat yang melibatkan resiko tinggi khususnya karena berkaitan langsung dengan aktivitas fisik di air yang melibatkan puluhan peserta.

Risiko ini timbul karena seluruh peserta khususnya pada perlombaan tangkap bebek tidak ingin menggunakan pelampung demi mendukung kelincahan dan kecepatan berenang. Dalam kondisi demikian, upaya untuk meminimalisasi potensi kecelakaan atau bahkan korban jiwa menjadi krusial. Oleh karena itu panitia selalu

menjalin kerja sama dengan berbagai instansi seperti Pagana (tim penjaga sungai), ORARI (organisasi Amatir Radio Indonesia) dan BPJS Event sebagai bagian dari strategi mitigasi resiko yang disusun.

Partisipasi ORARI Lokal Kabupaten Tangerang dalam Lomba Dayung dan Dukungan Komunikasi (DUKOM) mencerminkan pendekatan kolaboratif panitia dalam memperkuat jaringan sosial dan teknis dengan menurunkan 25 anggota sebagai peserta dayung dan 25 anggota lain sebagai tim komunikasi. Terjalannya kerja sama ini merupakan mekanisme transfer keahlian teknis, mulai dari tata kelola acara, sistem komunikasi radio, hingga koordinasi lapangan, yang krusial untuk kesuksesan penyelenggaraan (ORARI, 2023). Model partisipasi ini menggambarkan strategi pelestarian budaya berbasis komunitas, dimana elemen lokal menjadi subjek aktif dalam perencanaan dan eksekusi acara.

Selain itu panitia juga memberlakukan ketentuan administratif untuk mengatur partisipasi dalam lomba berbasis air. Salah satunya adalah syarat wajib peserta harus bisa berenang, yang dibuktikan melalui surat pernyataan bertanda tangan dari peserta. Hal ini menjadi bentuk tanggung jawab bersama antara panitia dan peserta untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan. Seluruh data peserta juga didaftarkan ke dalam BPJS Event sebagai langkah antisipatif apabila terjadi kejadian tak terduga selama perlombaan berlangsung. Kebijakan-kebijakan ini memperlihatkan bahwa pihak penyelenggara

perayaan Peh Cun tidak hanya bergerak berdasarkan semangat tradisional, tetapi juga berorientasi pada prinsip modern tentang keselamatan dan perlindungan sosial. Selain itu praktik ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya di era modern memerlukan pendekatan multidisipliner, yakni melibatkan bukan hanya nilai-nilai tradisional, tetapi juga keahlian teknis dan manajemen acara. Dengan demikian, Penyelenggaraan tradisi Peh Cun tidak hanya menjadi ajang budaya yang sakral dan meriah, tetapi juga mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keselamatan dan keberlanjutan tradisi. Hal ini memperkuat posisi Peh Cun sebagai warisan budaya takbenda yang tidak hanya hidup dalam simbol, tetapi juga dalam praktik yang bertanggung jawab.

4.3.2. Peran Sosial Masyarakat dalam Merawat Tradisi

Peran masyarakat dalam pelestarian tradisi Peh Cun merupakan elemen fundamental yang memastikan keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari identitas dan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Tradisi Peh Cun dapat hidup dan bertahan bukan karena semata-mata didukung oleh kebijakan pemerintah, melainkan karena adanya kesadaran kolektif masyarakat kota Tangerang, khususnya komunitas Klenteng Boen Tek Bio sebagai pengayom dalam merawat dan melanjutkan tradisi lintas generasi ini.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa tradisi ini menjadi sarana penguatan solidaritas sosial. Persiapan hingga

pelaksanaan Peh Cun dilakukan secara gotong royong antar komunitas di kecamatan Sukasari yang dipandu oleh perkumpulan Boen Tek Bio, melibatkan berbagai lintas etnis, agama dan lapisan usia. Kondisi hubungan antara pribumi dan masyarakat Tionghoa di Kelurahan Sukasari (yang merupakan pusat pelaksanaan tradisi Peh Cun), khususnya kawasan Kalipasir dan Pasar Lama, relatif kuat kekeluargaannya, mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain (Habiburrohman, 2021: 62).

Hubungan yang terjalin antar masyarakat ini dapat terlihat dalam interaksi sosial-ekonomi di Pasar Lama. Perniagaan selain menjadi penggerak ekonomi, juga menjadi satu kesibukan yang membangun kerukunan diantara masyarakat Tionghoa dan pribumi. Seperti tidak ada sekat etnis antar mereka, baik itu yang Tionghoa, Sunda, Jawa, dan lain sebagainya. Sebab dalam sejarah masyarakat Cina Benteng pun hampir tidak pernah dijumpai peristiwa pertikaian yang terjadi dengan etnis lainnya. Hal ini merupakan bukti nyata betapa harmoninya hubungan mereka yang mana saling menyatu dan mengisi satu sama lain (Habiburrohman, 2021: 63)

Dalam teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, pelestarian budaya merupakan hasil dari interaksi antara sistem budaya (gagasan, nilai dan norma) dan sistem sosial (pola tindakan serta hubungan antarmanusia dalam masyarakat). Salah satu unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat adalah

sistem organisasi kemasyarakatan, yang mencakup nilai gotong royong sebagai bentuk kerja sama dalam kehidupan sosial. Nilai ini menjadi landasan penting dalam mempertahankan dan mewariskan tradisi budaya secara turun-temurun di tengah perubahan zaman.

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam praktik masyarakat Kali Pasir, dimana terjadi kolaborasi aktif antara komunitas Muslim dan Tionghoa dalam pelaksanaan tradisi Peh Cun. Walaupun berasal dari budaya Tionghoa, tradisi ini tidak menjadi kegiatan eksklusif satu kelompok etnis semata. Melainkan telah melibatkan partisipasi lintas agama dan etnis. Sebagaimana dijelaskan oleh Habiburrohman (2021: 62), warga muslim di sekitar lokasi perayaan Peh Cun turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan, seperti melalui dukungan tenaga dan logistik selama festival berlangsung.

Dengan mengacu pada teori Koentjaraningrat, keberlangsungan perayaan budaya seperti Peh Cun sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tradisi tidak akan bertahan secara alami tanpa adanya peran aktif masyarakat yang secara sadar terus memproduksi nilai, makna dan mempraktikkan budaya tersebut. Masyarakat yang saling menghargai, memiliki nilai kebersamaan dan keterlibatan aktif juga menjadi bagian dari pondasi. Dalam hal ini, masyarakat memiliki peran tidak hanya sebagai penerima warisan budaya, melainkan sebagai subjek utama yang berkontribusi langsung terhadap pelestariannya (Koentjaraningrat,

2009: 144-147).

Dalam pandangan Emile Durkheim (1912), ritus atau upacara budaya berfungsi sebagai mekanisme pengikat solidaritas sosial. Tradisi Peh Cun dalam konteks ini, tidak hanya mempererat komunitas Cina Benteng, tetapi juga menjadi medium interaksi lintas etnis dan agama di Tangerang, dimana masyarakat Sunda, Betawi, Muslim bahkan etnis lainnya turut menjadi penonton, pendukung, bahkan peserta dalam perayaan tradisi ini. Tradisi ini juga memiliki nilai integratif dalam masyarakat multikultural, sehingga di tengah Kota Tangerang yang dikenal sebagai kota industri dan ekonomi, masyarakat tetap merawat kekayaan budayanya.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari konsep *local genius* atau kearifan lokal, seperti yang dikemukakan oleh Haryati Soebadio (1977), Peh Cun adalah perwujudan nilai-nilai luhur masyarakat Cina Benteng yang telah mampu bertahan dan berkembang tanpa kehilangan identitasnya, bahkan dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Nilai ini tentu tercermin dari bagaimana masyarakat khususnya komunitas klenteng Boen Tek Bio tetap melibatkan simbol-simbol tradisional, mengikuti penanggalan Tionghoa, serta menjaga kesakralan sungai sebagai pusat kegiatan tradisi ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Disbudpar:

“Kalau bukan masyarakat yang menjaga, siapa lagi? Pemerintah bisa bantu, tapi budaya itu akan hidup kalau masyarakatnya merasa

itu jadi bagian dari mereka.” (wawancara Disbudpar Kota Tangerang, 2025)

Artinya pelestarian tradisi Peh Cun tidak bisa dilepaskan dari kekuatan komunitas budaya yang mendukungnya. Ditengan arus globalisasi masyarakat Cina Benteng menunjukkan bahwa upaya pelestarian adalah pernyataan jati diri. Keberlanjutan tradisi ini akan sangat bergantung pada seberapa kuat rasa memiliki masyarakat terhadap budayanya sendiri. Dalam kondisi yang demikian, peran masyarakat menjadi jauh lebih dari sekedar pelaksana. Masyarakat adalah pengemban makna, penjaga memori kolektif dan penghubung antara masa lalu dengan masa depan budaya. Tradisi Peh Cun menjadi jembatan yang menghubungkan warisan leluhur dengan konteks kekinian, menjadikannya sebagai budaya yang tidak sekadar dikenang, tetapi terus dihidupi.

4.3.3. Peran Pemerintah dalam Pelestarian Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang

Peran pemerintah, dalam hal ini Pemerintah kota Tangerang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (disbudpar), memiliki posisi yang sentral dalam menjaga keberlanjutan tradisi Peh Cun. Berdasarkan hasil wawancara, pengusulan tradisi Peh Cun agar ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) merupakan salah satu upaya awal pelestarian yang dilakukan dengan tujuan tradisi ini mendapat pengakuan resmi yang memperkuat statusnya di tingkat

nasional. Narasumber menjelaskan,

“Kami mengusulkan Peh Cun agar ditetapkan sebagai WBTb agar budaya ini lebih bisa diperhatikan lebih fokus oleh pemerintah pusat” (wawancara, Disbudpar Kota Tangerang, 2025)

Pengajuan Tradisi Peh Cun Tangerang Provindi Banten sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kemendikbud pada tanggal 15 Desember 2020 yang didaftarkan dengan nomor registrasi 202001158 akhirnya secara resmi disahkan dan disetujui oleh Bapak Mochtar Hidayat. Sehingga keluarlah Surat Keputusan Penetapan tradisi Peh Cun Tangerang yang termasuk dalam domain adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan dengan nomor SK 1044/P/2020 pada tahun 2020.

Setelah adanya penetapan tersebut, bentuk pelestarian tidak berhenti pada pengakuan semata. Dukungan pemerintah juga terwujud dalam berbagai bentuk fasilitasi seperti pengadaan promosi kegiatan budaya, penyediaan fasilitas teknis, biasanya pengadaan panggung, tenda dan rekayasa lalu lintas, serta dukungan anggaran kegiatan. Pengadaan fasilitas- fasilitas tersebut dipandang sebagai bentuk konkret kehadiran negara dalam perayaan budaya masyarakat. Namun demikian, pemerintah menegaskan bahwa perayaan budaya tetaplah harus dikendalikan oleh komunitas budaya, agar tidak berubah menjadi agenda pemerintah secara formal. Narasumber menyatakan:

“kami memberikan dukungan dari sisi anggaran dan fasilitas, tapi

perayaan tetap di tangan masyarakat. Kalau kami ambil alih semua, nanti kesannya jadi agenda pemerintah.” (wawancara Disbudpar Kota Tangerang, 2025)

Senada dengan itu, bentuk pengakuan simbolik juga diwujudkan dengan memasukkan unsur-unsur budaya Peh Cun ke dalam identitas kota. Misalnya, perahu naga sebagai lambang Peh Cun digunakan dalam desain motif batik khas kota Tangerang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjadikan budaya lokal sebagai identitas visual dan simbolik daerah dimana budaya tersebut dipertahankan.

Dalam kajian pelestarian budaya takbenda, peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan sistem pendukung yang memungkinkan tradisi tetap hidup di tengah arus modernisasi. Menurut Blake (2000), negara memiliki tanggung jawab dalam merancang kebijakan yang melindungi, memfasilitasi dan memberdayakan komunitas budaya. Hal ini ditegaskan juga dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* oleh UNESCO (2003), yang menyatakan bahwa pelestarian budaya harus melibatkan sinergi antara negara dan komunitas, dimana negara berfungsi sebagai fasilitator, bukan sebagai pengontrol mutlak.

Pelestarian Tradisi Peh Cun yang dilakukan oleh Pemerintah daerah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan citra kota Tangerang khususnya pada sektor pariwisata. Sebagai ritus budaya yang dapat mengundang partisipasi luas masyarakat bahkan

dari luar daerah, kegiatan ini menjadi daya tarik wisata yang potensial dan tentunya berdampak pada sektor ekonomi lokal terutama UMKM dan kuliner. Analisis ini sejalan dengan pendapat Ashworth dan Tunbridge (1990) yang menyatakan bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai instrumen untuk membangun citra destinasi, memperkuat identitas kota serta memajukan sektor ekonomi pariwisata.

Dalam proses pelestarian tradisi Peh Cun sebagai Warisan Budaya Takbenda, terdapat tantangan yang muncul dalam upaya menyelaraskan pelaksanaan kegiatan budaya masyarakat dengan kalender resmi agenda pemerintah. Tahun 2000, Pemerintah kota Tangerang pernah berusaha mengintegrasikan perayaan Peh Cun ke dalam Festival Cisadane, dengan tujuan agar tradisi ini dapat dinasionalisasikan serta diperkenalkan secara lebih luas. Namun upaya tersebut tidak berjalan berkelanjutan karena perbedaan sistem penanggalan yang mendasar. Peh Cun menggunakan sistem penanggalan Tionghoa yang berbasis penentuan hari baik (hari raya Konghucu/Imlek), sedangkan Festival Cisadane memiliki tanggal tetapnya yang mengikuti *calendar of event* nasional Kementerian Pariwisata.

Meskipun demikian ketidaksinkronan ini justru memberi ruang yang lebih otonom bagi tradisi Peh Cun untuk tetap hidup dalam bentuk aslinya. Sehingga pelaksanaannya kembali digelar secara

terpisah sejak tahun 2005. Pemerintah daerah tetap memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas dan anggaran, namun dengan tidak mencampuri teknis pelaksanaan acara agar kegiatan tidak kehilangan aspek budaya dan spiritualnya.

“Awalnya Peh Cun sempat ingin kami kawinkan dengan Festival Cisadane, tetapi karena tanggalnya beda terus tiap tahun akhirnya gak pernah sinkron jadi terpisah lagi.” (wawancara Disbudpar Kota Tangerang, 2025)

Dari sisi teori, tantangan seperti ini telah banyak dibahas dalam literatur pelestarian budaya. Menurut Munjeri (2004), pelestarian warisan budaya takbenda harus dilakukan dengan kehati-hatian agar tidak terjadi *“formalization”* yang berlebihan dari negara, karena dapat mereduksi nilai budaya menjadi sekadar komoditas acara. Senada dengan itu, Hafstein (2009) mengingatkan bahwa pelestarian yang terlalu birokratis dapat mengasingkan komunitas dari tradisi mereka sendiri, karena struktur pelaksanaan yang kaku seringkali tidak sejalan dengan sifat organik budaya masyarakat.

Pelestarian tradisi Peh Cun di Kota Tangerang juga telah menjadi bagian dalam kerangka kebijakan strategis jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah kota Tangerang telah menyusun dokumen Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sebagai bentuk arahan kebijakan budaya yang selaras dengan UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam

dokumen ini tradisi Peh Cun termasuk sebagai salah satu ritus budaya yang menjadi prioritas untuk dipelihara dan dikembangkan secara berkelanjutan.

“Peh Cun itu sudah masuk kedalam PPKD, jadi sudah ada rencana jangka panjang. Tapi memang kebijakan ini sifatnya umum, bukan khusus hanya untuk satu budaya saja.” (wawancara Disbudpar Kota Tangerang, 2025)

PPKD menjadi dasar hukum bagi pemerintah daerah untuk menyusun strategi pelestarian budaya, termasuk penganggaran, program pengembangan, promosi, hingga pencatatan dan pendokumentasian budaya lokal. Oleh karena itu, penyusunan PPKD dapat dipahami sebagai langkah responsif pemerintah untuk menjadikan pelestarian budaya sebagai agenda pembangunan jangka panjang yang melibatkan aktor negara, komunitas budaya dan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan perspektif global UNESCO (2003) yang menekankan bahwa negara dan pemerintah lokal wajib melakukan inventarisasi, pendokumentasian, serta mendukung transmisi budaya melalui kebijakan dan pendidikan. Sehingga nantinya tradisi lokal seperti Peh Cun tidak hanya eksis dalam waktu tertentu, tetapi juga bertahan dalam lintas generasi di tengah tantangan modernisasi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah yang telah ditentukan. Pertama, Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang menunjukkan keberlanjutan budaya yang kuat sejak awal abad ke-20 hingga periode 2020-2024 melalui proses adaptasi dan akulturasi yang khas. Meskipun berakar dari Tradisi Tionghoa, praktiknya berkembang dengan mengadopsi unsur-unsur budaya lokal seperti ritual pelepasan ancak, ritual memandikan perahu keramat dan ritual lempar bebek ke sungai Cisadane. Elemen-elemen ini mencerminkan percampuran budaya antara komunitas Cina Benteng dan masyarakat lokal Tangerang, khususnya Sunda dan Betawi sehingga menjadikan Peh Cun sebagai ruang budaya yang inklusif dan mempresentasikan identitas multikultural masyarakat setempat.

Kedua, terkait perkembangan pelaksanaan tradisi Peh Cun pada tahun 2020- 2024, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi Covid-19 sempat membatasi ruang gerak masyarakat, tradisi ini tetap dijalankan secara terbatas dan bersifat internal pada tahun 2020-2022 oleh Masyarakat Tionghoa, khususnya dalam bentuk ritual keagamaan di Klenteng Boen Tek Bio. Pada tahun 2023 tradisi ini mulai kembali dilaksanakan secara terbuka dan melibatkan masyarakat luas. Tahun 2024 menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan peserta dan pengunjung.

Ketiga, berkaitan dengan dinamika pelestarian tradisi, hasil penelitian

menunjukkan adanya kolaborasi antara komunitas Tionghoa (terutama melalui Perkumpulan Boen Tek Bio) dan Pemerintah Kota Tangerang. Komunitas berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai sakral tradisi melalui penyelenggaraan ritus budaya secara konsisten, edukasi budaya kepada generasi muda melalui pelibatan aktif dalam persiapan pelaksanaan serta melalui media sosial dan dokumentasi digital. Pemerintah memberikan dukungan melalui penetapan Peh Cun Tangerang sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2020 dengan nomor Surat Keputusan 1044/P/2020, serta memberikan bantuan dalam bentuk dana, promosi dan penyediaan fasilitas teknis acara.

Dengan demikian tradisi Peh Cun sesungguhnya telah mengalami transformasi makna, dari ritus keagamaan menjadi ruang perjumpaan budaya yang inklusif. Perpaduan antara unsur Tionghoa dan budaya lokal menghasilkan bentuk perayaan khas Tangerang, seperti ritual buang bebek, pelepasan ancak, hingga pertunjukan seni lokal seperti reog dan Gambang Kromong. Temuan ini menegaskan bahwa warisan budaya takbenda bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan konteks sosial, serta dapat menjadi perekat solidaritas sosial di tengah masyarakat multikultural Kota Tangerang.

5.2. Saran

Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan berfokus pada kajian perbandingan historis pelaksanaan tradisi Peh Cun di Tangerang dengan

tradisi serupa di wilayah lain di Indonesia (misalnya Bangka Belitung, Semarang, atau Yogyakarta). Penelitian kualitatif-etnografis lebih mendalam juga dapat mengeksplorasi relasi antar komunitas etnis dalam ruang ritual ini.

Bagi Komunitas Pelestari dan Masyarakat Umum

Perlu terus menjaga esensi ritus tradisi, tanpa mengesampingkan inovasi. Perpaduan antara ritual, seniman lokal dan pendekatan digital dapat memperluas jangkauan edukasi budaya. Masyarakat luas diharapkan dapat berperan sebagai mitra pelestarian budaya bukan hanya sebagai penonton. Kehadiran, apresiasi dan partisipasi dalam perayaan Peh Cun merupakan bentuk konkret penguatan identitas kota yang majemuk dan toleran.

Bagi Pemerintah Daerah

Temuan dari penelitian ini mungkin dapat memberikan saran agar Pemkot Tangerang terus mengintegrasikan Peh Cun dalam kebijakan kebudayaan jangka panjang, termasuk dalam Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD). Selain itu dukungan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bisa bersifat edukatif dengan mengintegrasikan kedalam kurikulum muatan lokal, serta meningkatkan promosi budaya lintas wilayah agar tradisi ini dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 1–23.
- Ahmad, F. (2018). Islam Nusantara menurut Gus Dur: Kajian pribumisasi Islam. *Mozaic: Islam Nusantara*, 4(1), 22.
- Akbar, T. R. (2020). *MASYARAKAT PRIBUMI (Studi Kasus Masyarakat Cina Benteng di Kelurahan Sukasari , Kecamatan Tangerang , Kota Tangerang)*.
- Andhini Putri Herdiani. (2024). *Perkembangan Tradisi Peh Cun Sebagai Tradisi Etnis Tionghoa di Tangerang Tahun 1967-2000*. Universitas Siliwangi.
- Beng, O. (2020). *Adat Budaya Tionghoa Tapak Jejaknya di Nusantara* (Buku Kedua). Yayasan Tri Dharma Tegal.
- Bpcbkalim. (2019). Warisan Budaya. *Indonesia, Direktorat Jendral Kebudayaan Republik*, 2(20207379026), 1.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalim/warisan-budaya/>
- BPS Kota Tangerang/BPS-Statistics of Tangerang Municipality. (2023). Kota Tangerang. *Id.Wikipedia.Org*, 9(1).
- Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.* (2022).
- Chotib, M. Q. A. (2024). Periodisasi Islam Nusantara Sejak Era Walisongo: Periodization of Indonesian Islam Since the Walisongo Era. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(2), 89-112.
- Firmansyah, R. (2016). *Konsep Dasar ASIMILASI & AKULTURASI dalam Pembelajaran BUDAYA*. December.
- Habiburrohman, M. (2021). *Muslim Cina Benteng, Potret Inklusifitas Etno-Religious Tionghoa di Tangerang*. Strelkendo Kreatif.
- Harry, P., Penyunting, W., Dwiari, L., Redaktur, R., Febriani, E., Anggraini, N., Eriwati, Y., Budi, D., Siti, S., Photographer, K., Maya, H., Andhini, K., Sekretariat, W., Suhartanti, S., & Solikhatul, S. (2015). *Kacung Marijan*.

- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis* (Issue July).
- Khan Mohmand, S. (2019). Research Instruments. In *Crafty Oligarchs, Savvy Voters*. <https://doi.org/10.1017/9781108694247.012>
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E. K. M., & Sofion, A. (1984). Kamus Istilah Antropologi. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, 210.
- Kumala, S. . (2021). Kajian Lanskap Linguistik: Menelisik Keberadaan Cina Benteng Di Tangerang. *Unika Atma Jaya*, 2016, 396–402. <https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K19/396-402 Sonya Ayu Kumala.pdf>
- Nadroh, S. (2019). Festival peh cun bentuk ekspresi kehidupan umat beragama di kota tangerang. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47538%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47538/1/MUHAMAD YUSUP-FUF>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nation. (2001). *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176–2181. <https://curia.ihmc.us/rid=1R440PDZR-13G3T80-2W50/4>. Pautas-para-evaluar-Estilos-de-Aprendizajes.pdf
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenai Antropolog. In *CV Aura Utama Raharja*.
- Oksapianus, D. S., Mirza, M., Furkon Sukanda, U., & Alamsyah, A. (2024). Strategi Event Perkumpulan Beon Tek Bio Terhadap Festival Peh Cun di Kota Tangerang. *Social Science Academic*, 2(1), 121–128. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4561>
- Pemerintah Kota Tangerang. (2025, 31 Mei). *Melihat ritual memandikan perahu papak dalam perayaan Peh Cun di Kota Tangerang*. [Tangerangkota.go.id](https://tangerangkota.go.id).

Diakses pada 17 Juni 2025, dari

<https://tangerangkota.go.id/berita/detail/52005/melihat-ritual-memandikan-perahu-papak-dalam-perayaan-peh-cun-di-kota-tangerang>

Perkumpulan Boen Tek Bio. (2012). *Prosesi 12 Tahunan-Buku Kenangan*.

Prasetyo, A. S., Fatimah, T., & Padawangi, R. (2017). Perkembangan Kota Lama

Tangerang Dan Potensinya. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 7(1), 17–30.

Pratama, A. R. (2045). *Pengantar_Ilmue_Sejarah_by_Kuntowijoyo_z* (pp. 23–42).

Putra, S. A. (1967). Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(2), 39.

Putri, K., Sulaiman, A., & Sinabuntar, M. J. (2023). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA TRADISI PEH CUN DI DESA REBO KECAMATAN SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA. *Number*, 2(10), 2023–2054.

Qodariah, L., & Rahmawati, M. (2021). Lelly Qodariah, Melinda Rahmawati-Festival Peh Cun: Pesta Musim Panas Masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang FESTIVAL PEH CUN : PESTA MUSIM PANAS MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA TANGERANG. *Haluan Sastra Budaya*, 5(1), 2021.

Rasi, A. (1999). *Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional*. 1928, 29–37.

Rohmawati, N. (2018). Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa Di Betawi. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 21–34.

Ruqoidah. (2009). *Pengaruh Tradisi Lokal dalam Tata Cara Ibadah Agama Cina*.

Setyawati, L. (2010). KEBERAGAMAN DAN EKSKLUSI SOSIAL (Lugina, 2010). *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12(Eksklusi Sosial), 117–136. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/154/134>

Shill, E. (2020). *Edward Shils, Tradition (Chicago: The University of Chichago Press*. 1–32.

Suaedy, A. (2020). Pengantar Nomor Perdana Nahdlatul Islam Nusantara. *ISLAM*

NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture, 1(1), 1- 12.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Suhardi. (2017). Komunikasi antarbudaya: Akulturasi, asimilasi dan problematikanya (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 78. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2288/1/suhardi.pdf>

Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166. Tangerang, K. (2024). *Pasar Lama sebagai Pusat Ekonomi Multikultural bagi Masyarakat*. 1(4), 163–176.

Ulumuddin, I., Biantoro, S., Nurrochsyam, M. W., Julizar, K., & Pratiwi, I. (2018). *Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pelestarian Warisan Budaya Takbenda*.

Umam, F. (2021). Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu. *Mozaic : Islam Nusantara*, 6(2), 115–126. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.148>

UNESCO. (2003). *Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda* (p.245).

Uyun, Z., Maryuni, Y. M. P., & Fauzan, R. M. P. (2023). Perkembangan Tradisi Peh Cun Di Kali Ci Sadane Kota Tangerang Pada Tahun 2000-2019. *Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–11.

widjayanti, R. E. (2017). *Bunga Rampai*.

Yajun, Z. (2017). *Kaleidoskop Kebudayaan Tiongkok (A Khaleidoscope of Chinese Culture)* (A. Bangun (Ed.)). Kesaint Blanc.

LAMPIRAN

- Dokumentasi Wawancara dengan (1) Bapak Oey Tjin Eng, (2) Ibu Herlinawati, (3) Bapak Dais dkk.



- Dokumentasi Observasi Ritual Pelepasan Ancak Jum'at 2 Mei 2025



- Dokumentasi Observasi Festival Perahu Naga Peh Cun 31 Mei 2025



- Transkrip wawancara dengan informan¹:

Peneliti : Bagaimana sejarah tradisi Peh Cun yang asli dari Tiongkok?

Informan : Iya aslinya dari Tiongkok dan ada di Tangerang diperkirakan tahun 1910. Awalnya di Jakarta. Karena sungai di Jakarta pada dangkal maka dipindahkan ke Tangerang soalnya ada sungai Cisadane kan. Kemudian tahun 1911 ada peristiwa. Lagi ada balap perahu, ada rakit malang, jadi perahu kayak terbang dan terbelah dua. Akhirnya perahunya jadi keramat yang disimpan di empe pe-cun. Nanti untuk lebih lanjutnya kamu lihat aja di buku ini, ada sejarah peh cun nya lengkap.

Peneliti : Ketika dilaksanakan di Tangerang, apakah ada ritual atau pelaksanaan yang berbeda dari yang ada di Tiongkok?

Informan : Iya ada akulturasi Budaya. ada lepas ancak. Pada waktu sebelum sungai dipake balap, ada lepas ancak ke sungai. itu kan budaya lokal. Semacam sesajen untuk para penunggu sungai mungkin yah. Termasuk kearifan lokal.

Peneliti : Apakah engkong bisa menceitakan proses pelaksanaan tradisi Peh Cun pada tahun 2020- 2024?

Informan : Sama aja pelaksanaan mah. Jadi memang begini, Peh Cun ini kan sebetulnya di hari Tuan Yang. Berdasarkan kisahnya seorang perdana menteri yang cinta pada negaranya. Untuk lebih lengkapnya kamu baca saja di buku ini, semuanya ada. Kemudian sebelum itu, memang di Tiongkok kalau di hari Tuan Yang ada sembahyang. Namanya sembahyang Yue, sembahyang Eling dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya manusia jangan merusak lingkungan. Ini secara agamisnya.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi ketika covid 19 melanda?

¹ Wawancara dengan Bapak Oey Tjin Oey (Budayawan Tionghoa Tangerang) tanggal 25 Februari 2025

Informan : *Ohiyaa* itu nggak ada. Sampe beberapa tahun *lah* itu, sampe 2022, tahun 2023 ada, 2024 juga ada. Ketika pandemi ada ritual tapi dilaksanakan secara mandiri, di satu tempat gubuk. hanya melaksanakan ritual sembahyang saja untuk masyarakat yang percaya dan yakin.

Peneliti : Kalau pelaksanaan seperti biasanya di sungai Cisadane, itu apakah banyak peserta yang hadir/ikut?

Informan : Iya banyak, dari NU ada, dari mana saja ada. Bahkan dari organisasi lain pun ikut partisipasi. Karena *kan* kita orang daftar *gak* bayar, tapi kita menyediakan hadiah sekitar *yaaa*, sekitar 10 juta, 7,5 juta sama 5 juta untuk setiap pemenangnya. Jadi *ya* semuanya bisa ikut lomba yang punya *grup*.

Peneliti : Selain lomba dayung perahu sama menangkap bebek, itu ada ritual apalagi, *kong*?

Informan : Mendirikan telur. Dari jam 11.00 sampai 13.00 WIB.

Peneliti : Apa ada perbedaan yang dirasakan ketika tradisi ini sudah ditetapkan secara resmi menjadi wbtb?

Informan : Sejauh ini sama saja ya. Kalau dari pemerintah hanya memberikan izin saja. Kalau dari bentuk donasi ya kadang-kadang kalo mereka mau aja, tergantung pejabatnya kan.

- Transkrip Wawancara dengan informan²:

Peneliti : Apakah benar bahwa tradisi Peh Cun ini hasil akulturasi budaya yang berasal dari kebudayaan Tionghoa yang kemudian dipraktekkan juga di Tangerang?

Informan : Iya betul. Saya ambil intinya *aja*, bahwa hari ketika Kut Guan menyemburkan diri ke dalam sungai adalah memang hari nya agama konghucu untuk melaksanakan sembahyang Eling dan Taqwa, yang mana sembahyang tersebut berdasarkan

² Wawancara dengan Ibu Herlinawati (Ketua Panitia Pelaksana tradisi Peh Cun di Tangerang tahun 2024-2025) tanggal 26 Maret 2025

kepercayaan mereka pada hari tersebut bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini mempunyai manfaat yang begitu besar bagi manusia, termasuk tumbuhan-tumbuhan yang menjadi obat. Di tangerang ini lomba perahu naga adalah tradisinya yang dilakukan tahun demi tahun, diawali dengan sembahyang Yue karena tradisi itu bertepatan dengan hari suci umat Konghucu. Itu dilakukan pada jam 11.00 WIB siang. Kami percaya hari itu bumi sedang berada tegak lurus dengan matahari sehingga dimana telur bisa berdiri *dll*.

Peneliti : Apakah lomba menangkap bebek adalah asli dari tradisi di Tangerang ini? Apa asal usulnya, kenapa bisa melempar & menangkap bebek?

Informan : Ya, itu memang sudah jadi tradisi kita. Karna di dalam sembahyang Yue itu selain kita melepar bacang, kita melepar bebek juga, menabur bunga juga. Sebetulnya memang nggak ada aslinya. Cuma kalo di Tangerang kita menyebutnya itu sebagai pesta rakyat sih. Jadi bebek ini kita lepas/lempar, kita lombakan dan ada hadiahnya. Jadi memang lebih ke arah untuk meramaikan suasana. Kalau lempar bacang, tabur bunga, mendirikan telur, sudah menjadi satu kesatuan konsep dari sembahyang itu sendiri. Jadi dari zaman Qut Guan itu semua transportasi menggunakan jalur air, sehingga kumpullah banyak perahu, sejalan perkembangan zaman kita mengadakan lomba perahu. memang di beberapa daerah juga ada yang melaksanakan itu ya, namun kalau kita tahun demi tahun tuh pasti mengadakan yang namanya lomba tangkap bebek itu, lomba dayung perahu kita lakukan, Cuma untuk masyarakat kita (kota Tangerang) aja sih.

Peneliti : Bagaimana proses pemilihan panitia dalam tradisi ini, Bu?

Informan : Kegiatan ini dilakukan oleh perkumpulan Boen Tek Bio, pembentukan kepanitian melalui kepengurusan Boen Tek Bio,

mereka ada 3 badan, dimana ada pengawas, pengurus dan penasihat, mereka yang menentukan. disebabkan karena Peh Cun lebih melekat dengan tradisi agama Konghucu maka ditunjuklah ketua pelaksana yang memang beragama Konghucu.

Peneliti : Apakah perahu naga versi asli/keramatnya masih ada di Tangerang?

Informan : Itu memang ada tapi saya nggak terlalu banyak tahu nih, karna dulu sejarahnya ada perahu peh cun di ketemukan di empe pe-cun. Namun kita punya dua perahu yang dibuat memang dengan tujuan untuk di keramatkan dan ada juga perahu yang dibuat khusus untuk dilombakan. Yang mana setiap awal perayaan tradisi ini kita melakukan sembahyang terhadap perahu keramat tersebut. Yakni pemandian perahu yang dilakukan jam 12 malam.

Peneliti : Apakah ada pengaruh dari penetapan tradisi menjadi wbtb?

Informan : Jika kita bicara tentang pengaruh. Bedanya yaa kita jadi lebih punya anggaran untuk pelaksanaannya. Biasanya kita cuma mengajukan proposal gitu. Tapi kalau dahulu, gak setiap mengajukan proposal selalu dapet anggaran/dana, sebab pemerintah juga kan melaksanakan yang namanya festival Cisadane.

Peneliti : Bisa diceritakan bu, bagaimana perayaan tradisi Peh Cun pada tahun 2020-2022 pada saat pandemi Covid-19 melanda?

Informan : Itu tidak kita lakukan. Hanya melakukan ritualnya saja, itupun tidak keluar klenteng kegiatannya. Baru dimulai lagi tahun 2023 dengan diketuai sama pak Mulyo Kencana. Sejak 10 tahun lalu saya juga sudah aktif menjadi panitia peh cun.

Peneliti : Sejak diresmikan menjadi wbtb dari pihak pemerintah apakah ada yang hadir merayakan tradisi ini?

Informan : Iya mereka hadir, seperti saat saya menjadi ketua pelaksana

tahun 2024 itu ada hadir Ibu Airin, Pak Nurdin, Pak Syahrudin dan lain- lain. dari dinas kebudayaan juga ada tapi saya lupa, sebab ketika itu lumayan banyak tuh pemerintah yang hadir, dari beberapa dinas. Tapi biasanya kita lebih fokus menyambut ke tamu yang levelnya lebih tinggi. Mereka semuanya ketika itu disatukan untuk menaiki satu perahu, sama-sama membuka acara kita dengan simbolik pukul tambur. Kegiatan saat itu meriah dan keramaiannya menjadi kebahagiaan, kegembiraan untuk masyarakat kita kota Tangerang. Mereka tuh yang sering ikut lomba selalu menanti.

Peneliti : Artinya kepesertaan dari tradisi ini tidak hanya untuk orang Tionghoa saja?

Informan : Oh nggak, nggak. Ini untuk masyarakat Tangerang.

Peneliti : Kalau membaca dari penelitian terdahulu bahwasannya memang komunitas muslim pun turut berpartisipasi dalam perayaan ini yah.

Informan : Betul iya. Karena kan syarat utama ikut lomba adalah hanya bisa berenang yah. Dan rata-rata memang kalo daerah sebrang sungai daerahnya sudah campur tuh, antara muslim, antara orang keturunannya, udah berbaur kita ini. makanya yang dikatakan cina benteng sudah seperti bukan orang cina namun sama seperti orang Indonesia saja, orang Tangerang asli. Selain itu memang keturunan cina Tangerang notabene nya berkulit coklat, jarang ada yang berkulit putih, tidak seperti keturunan cina pada umumnya di tempat lain. Peneliti : Terkait tantangan dan hambatannya untuk melestarikan tradisi ini apakah ada selama ibu menjadi panitia pelaksana?

Informan : Pasti ada terutama Peh Cun. perayaan tradisi ini mempunyai paling banyak resiko dibanding kegiatan lain yang diadakan oleh perkumpulan. Sebab bersangkutan dengan nyawa karena ada perlombaan mendayung perahu dan menangkap bebek

yang dilaksanakan di air/sungai. maka agar dapat dilaksanakan secara aman dan maksimal, panitia selalu bekerja sama dengan instansi lain seperti Pagana dan Orari. Terkait komunikasi antar satu sama lain juga perlu benar-benar diperhatikan, harus tersampaikan dengan jelas agar tidak terjadi kesalahan dalam mengarahkan. Makanya tim air harus yang benar-benar solid, utamanya dalam menjaga keamanan saat perlombaan menangkap bebek berlangsung, soalnya mereka gak mau tuh buat pake pelampung. mereka mikir supaya bisa berenang dengan cepat dan leluasa. Hal tersebut tentunya lumayan punya resiko besar. Maka dari itu sekarang panitia mengantisipasi kejadian tidak terduga dengan mengikutsertakan para peserta lomba dalam BPJS Event. Panitia melibatkan pihak BPJS untuk memasukkan data peserta yang ikut lomba. Syarat utama perlombaan yang sifatnya di sungai memang untuk masyarakat yang bisa berenang. Dalam rangka antisipasi secara administrasi, panitia menyediakan surat bertandatangan yang membuktikan bahwa memang peserta tersebut bisa berenang.

Peneliti : Perahu naga dan papak apa perbedaannya?

Informan : Bedanya di jumlah kapasitas. Kalau naga kayaknya lebih kecil dari papak. Perahu naga 23 orang – papak 25 orang. Secara bentuknya juga beda. Di bentuk moncong ada kepala naga sedangkan papak kepalanya atau moncongnya hanya berupa kayu panjang, tidak seperti perahu nelayan juga yang biasa saja tidak ada kepalanya.

Informan : Tapi ada satu tradisi kita juga, selain sembahyang dan lomba itu, yaitu melepas ancak, persembahan untuk penunggu sungai. secara turun temurun memang tradisi ini memiliki tempat/titik khusus untuk pelaksanaan ritualnya. Titik tersebut dipercaya sebagai titik pusaran air dan berbahaya, sehingga setiap tahun

sebelum melaksanakan kegiatan sungai melakukan persembahan tersebut dan dilakukan secara muslim, membacakan doa yang dipimpin oleh ustad setempat dan menyediakan sesajian seperti kopi-kopian susu, air, teh, kue dll. Sebab masyarakat setempat percaya baik yang muslim maupun tionghoa, bahwa bagaimanapun juga pasti laut/sungai ada penunggunya, maka dari itu memberikan sesajian dan memohon izin untuk melangsungkan kegiatan di sungai menjadi ritual yang sudah ada sejak dahulu dalam rangka mendapatkan keamanan dan keselamatan. Biasanya dilakukan pagi/siang hari. mula mula, panitia mempersiapkan ancak atau sesajian sebanyak 7 buah, kemudian sang Ustad membacakan doa-doa, lalu setelahnya melepaskan ancak tersebut ke titik khusus sungai yang sudah di tentukan. biasanya menggunakan 2 buah perahu yang diisi oleh kurang lebih 10 orang termasuk ustad yang nantinya akan memimpin sembahyang pelepasan ancak tersebut ke atas sungai.

- Transkrip Wawancara dengan Informan³:

Peneliti : Bagaimana proses tradisi Peh Cun ini dapat ditetapkan secara resmi sebagai WBTB?

Informan : Terdapat tiga kebudayaan inti dalam kehidupan masyarakat kota Tangerang sebagai miniatur pluralitas, yakni cina/Tionghoa, sunda dan betawi. Yang menarik dari cina Tangerang/cina benteng ini adalah tidak ditemukan dimanapun, punya karakteristik nya tersendiri. Sejak awal berdirinya kota tangerang, hanya satu objek kebudayaan yang ditetapkan secara resmi sebagai warisan budaya takbenda milik kota ini, yaitu tari Cokek. Nah, dari warisan budaya cina benteng ini,

³ Wawancara dengan Pak Dais (staff bidang Kebudayaan Disbudpar Kota Tangerang) tanggal 17 April 2025

yang paling terkenal/rutin dilaksanakan dan mampu menarik peserta dengan jumlah yang banyak adalah tradisi Peh Cun. Maka dari itu, sebagai bentuk upaya perlindungan terhadap budaya tersebut maka disbudpar mengusulkan kepada pemerintah pusat untuk diresmikan sebagai wbtb agar dapat diakui secara nasional, sehingga jika telah diakui secara nasional, pemerintah kota/pusat dapat lebih memperhatikan budaya ini secara lebih fokus. Jadi dampaknya, jika dahulu kebudayaan cina benteng masih belum terlihat oleh dunia, ketika Peh Cun ditetapkan sebagai WBTB, pada akhirnya budaya cina benteng itu dapat lebih terpandang/terlihat/terekspose. Selain itu, bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah adalah dengan memfasilitasi pelaksanaan tradisi Peh Cun, salah satunya dalam bentuk promosi.

Peneliti : Apakah ada kebijakan atau program-program pemeliharaan untuk pelestarian tradisi ini?

Informan : Kebijakan pelestarian tentunya sudah ada bahkan sebelum tradisi ini ditetapkan sebagai wbtb. Upaya pemeliharaan tersebut jika dikatakan secara jujur memang dinamis sekali, awalnya tradisi peh cun ingin dinasionalisasikan melalui festival cisadane, ingin dikawinkan begitu, pemerintah kota berupaya mensintesakan agar seluruh budaya masyarakat yang ada di kota tangerang dapat terhimpun dan diformalisasi dalam bentuk festival tersendiri. Namun disebabkan oleh satu dan lain hal, belakangan ini, pelaksanaan tradisi Peh Cun kembali dilaksanakan secara terpisah. Festival cisadane karena dia ditetapkan sebagai salah satu kalender of event oleh kementrian pariwisata, maka ada tanggal tetapnya dari pusat. Nah akhirnya bertolak belakang/bersinggungan dengan Peh Cun yang berdasarkan hari baik/hari raya umat Konghucu, ada

penanggalan cina nya. Sehingga gak pernah sinkron lagi *tuh*. Akhirnya keduanya terpisah kembali. Peh cun sebagai ritus budaya tersendiri, festival cisadane sebagai agenda pemerintah. Penggabungan event itu dilakukan sebelum peh cun ditetapkan sebagai wbtb. Tahun 2023 yang dilaksanakan terpisah itu *iyaa* kami memberikan fasilitas (seperti menyediakan panggung-panggung artis dll). Anggaph subsidi silang, kami memberikan dukungan dari satu sisi, tidak bisa support ke semua sisi sebab nantinya akan dianggap mengambil alih, jika sudah begitu artinya menjadi kegiatan *plat merah dong*. Sebab mau bagaimanapun juga perayaan tradisi tetap ada di tangan masyarakat.

Peneliti : Apa contoh Bentuk konkret dari upaya pemeliharaannya?

Informan : Bentuk dukungan secara rinci/detailnya adalah dalam bentuk penganggaran/memberikan anggaran. Penyelenggara sebelum ini kan pasti selalu *sounding ke sana sini* untuk mencari sponsorship, *nah* kita kalau boleh di anggap *ya* menjadi salah satu sponsornya. Artinya negara hadir sebagai salah satu media sponsornya perayaan tradisi peh cun itu. Kalau dukungan paling konkritnya *ya* tetap dalam bentuk anggaran, sebab peh cun ini merupakan ritus yang mengundang dan melibatkan banyak orang/masyarakat, sehingga dampak timbal baliknya ke kota tangerang adalah dapat menggerakkan perekonomian kota. *Nah* hal tersebut tentu perlu ada *injeksi-nya*. Sekurang kurangnya seperti pengadaan tenda dan panggung, rekayasa lalu lintas dan lain- lain. Hal ini sebetulnya konsisten ditemukan di daerah lain, bahwa pemerintah daerah setelah memutuskan dan menetapkan suatu wbtb harusnya melakukan fasilitasi terhadap wbtb itu. Sebab menjadi suatu hal yang janggal jika pemerintah mengusulkan namun kemudian menelantarkan warisan budaya tersebut.

Peneliti : Sejauh ini apakah upaya pelestarian tradisi Peh Cun mempunyai dampak kontribusi terhadap citra kota Tangerang?

Informan : Tradisi ini tentu sudah jelas memberikan kontribusi bagi citra kota tangerang khususnya dalam sektor pariwisata. Karena *gini*, ada dua agenda rutin mereka. Yang satu 12 tahunan sekali, jadi *gak* mungkin bisa mengandalkan pemerintah sebab sekalinya ada itu sangat masif hadirinnya yang sampai mentri agama turut hadir. Tapi peh cun ini rutin 1 tahun sekali, dan ini lebih *reliable*.

Peneliti : Apakah Peh Cun ini juga berdampak pada harmoni sosial kota Tangerang yang multietnis?

Informan : Kalau dinamika harmoni sosial di kawasan episentrum sih sangat harmonis, namun tidak bisa dinafikkan juga. untuk menciptakan harmoni yg penting hanya, bagaimana pemerintah bisa melakukan pengakomodasian 3 kebudayaan besar tadi yang ada di Tangerang. Namun faktanya banyak juga sebetulnya kebudayaan kecil/minor lainnya, seperti jawa, bugis, bali, dll. Kota ini betul miniatur pluralitas. Sangat-sangat multikultural. *Makanya kadang* kita sedikit kesulitan jika ditanya, *apa sih* tarian khas kota Tangerang, berbeda dengan misalnya *Tangsel* bisa langsung di klaim ke-Betawian-nya, mudah kalo masyarakatnya homogen *begitu*. Tapi untuk kasus Peh Cun ini, setidaknya mereka tetap mau mengakui bahwasannya itu adalah budaya tangerang, budaya mereka.

Peneliti : Apakah ada kebijakan jangka panjang dari Disbudpar dalam rangka melakukan pelestarian tradisi?

Informan : Kebijakan jangka panjang ada. Namun tidak terkhusus untuk satu tradisi, namun *men-general* untuk kegiatan yang bersifat ritus kebudayaan, namanya PPKD (rencana induk), sederhananya rencana induk. *Longterm* panduan khususnya ada sesuai undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang

pemajuan kebudayaan, *peh cun* termasuk kedalamnya.

Peneliti : Terakhir, dari pihak Disbudpar, apakah ada pesan untuk masyarakat luas tentang pentingnya melestarikan budaya daerah?

Informan : Memang sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi pemerintah untuk melakukan pemeliharaan dan pelestarian budaya daerah sebagai kekayaan yang dimiliki. Termasuk juga masyarakat tangerang itu sendiri harus punya kesadaran untuk melestarikan juga, sebab kalau bukan masyarakatnya sendiri, yang memang merasa memiliki budaya itu, *ya* siapa lagi yang akan menjaga keberlanjutannya supaya bisa sampai generasi selanjutnya dan berumur panjang. Ritus budaya seperti *Peh Cun* ini sebetulnya menjadi identitas kota tangerang, maka dari itu penting untuk menjaga suatu identitas. Kalau dari konteks pemerintah, adanya perayaan tradisi dalam suatu kebudayaan ini menjadi awal kebijakan, awal pembuatan keputusan sehingga menjadi yang namanya kearifan lokal. Tradisi yang ada di kota ini *ya* tentu menjadi ciri khas kota ini, tidak bisa atau berlaku di daerah lain. Alih- alih budaya lain yang membumi di sini, justru harusnya bumi kita yang kita tawarkan ke luar. Itu penting. Bahkan didalam aturan, urusan kebudayaan sifatnya menjadi wajib dengan ditandai keluarnya UU nomor 5 tersebut. Meskipun masih non pelayanan dasar, posisinya di bawah sektor kesehatan dan pendidikan.

LEBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fauziyah Hamidah
 NIM : 21220006
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Islam Nusantara
 Judul Skripsi : Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020-2024): Studi Kasus Warisan Budaya Takbenda
 Pembimbing : Fitrotul Muzayyanah, M. Hum

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1.	Sabtu, 12 Oktober 2024	Setoran judul dan rencana penelitian	Cari dahulu bukti data-data jurnal yang relevan dengan judul yang diminati, kemudian buat kolom tabel untuk memudahkan menemukan cela penelitian.	
2.	Kamis, 17 Oktober 2024	Perbaikan kerangka penelitian	Pembahasan bab 1, penekanan terkait latar belakang, gap dengan penelitian terdahulu, rumusan masalah.	
3.	Jum'at, 15 November 2024	Penggantian judul penelitian	Judul perlu diberikan keterangan perodesasi, yang akan diteliti dari tahun berapa sampai berapa, kemudian langsung dibuat proposalnya.	
4.	Jum'at, 22 November 2024	Pembahasan rencana penelitian baru serta draft proposal bab I	Judul yang diajukan kurang relevan dengan jurusan. Membuat judul baru.	
5.	Rabu, 4 Desember 2024	Pembahasan draft proposal bab II dan kerangka pemikiran	Kerangka berpikir seperti halnya langkah awal dalam penelitian, menggunakan teori dan metode apa, serta rencana hasil penelitian yang menyesuaikan rumusan masalah.	

5.	Sabtu, 7 Desember 2024	<i>Finishing</i> draft proposal bab I-III	Perbaiki diksi pada judul penelitian dan tujuan menggunakan metode sejarah.	
6.	Jum'at, 21 Februari 2025	Pengarahan untuk tahap penelitian selanjutnya	Proses wawancara disesuaikan dengan yang ingin dicari di penelitian, tidak harus <i>saklek</i> dengan list pertanyaan yang sudah dibuat, yang terpenting dapat menjawab permasalahan yang ada.	
7.	Rabu, 23 April 2025	Pembahasan sub bab-sub bab dalam draft bab IV yang sudah rampung terkait hasil dan pembahasan penelitian	Penambahan sub bab baru tentang sejarah geografis kawasan Pasar Lama Kecamatan Tangerang sebagai lokasi spesifik perayaan tradisi	
8.	Senin, 11 Mei 2025	Pembahasan abstrak dan kesimpulan	Untuk menjawab kesimpulan, berikan penjelasan bahwa hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Sementara dalam abstrak, pembahasan hasil disesuaikan jumlahnya dengan rumusan masalah.	
9.	Rabu, 14 Mei 2024	<i>Finishing</i> draft skripsi bab IV dan V	Berdasarkan metode pengumpulan data yang hanya menggunakan metode wawancara dan studi dokumen, tidak masalah untuk tidak melakukan observasi secara menyeluruh sebab sudah terjawab semua apa yang dicari.	

Catatan Tambahan

- Perbaiki sistematika penulisan di abstrak dan teliti lagi dalam penulisan huruf besar kecilnya pada sub judul di setiap pembahasan!
- Secara keseluruhan sudah oke, siap untuk diujikan!

Tanggal Selesai Bimbingan: Rabu, 14 Mei 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fuadul Umam'.

Fuadul Umam, M.Hum

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fitrotul Muzayyanah'.

Fitrotul Muzayyanah, M. Hum